

**PENDIDIKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT
KONSEP ISLAM**

(Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi)

TESIS

Oleh

**SITI ANISATUZZAHROH
NIM 17770001**



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**PENDIDIKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT
KONSEP ISLAM**

(Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi)

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan
(M.Pd)

Pembimbing I:

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001

Pembimbing II:

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

Oleh:

Siti Anisatuzzahroh
NIM. 17770001



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "**PENDIDIKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT KONSEP ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi)**" telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 03 Januari 2020

Pembimbing I



Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP.196811242000031001

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP.197312121998031008

Malang, 03 Januari 2020

Mengetahui,

Ketua Program Magister pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Muhammad Asrori, S.Ag., M.Ag
NIP. 196910202000031001

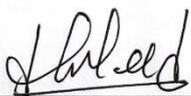
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Pendidikan Kepribadian Anak Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi)**” ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Januari 2020.

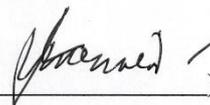
Dewan penguji,

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 197310022000031002

Ketua Penguji

()

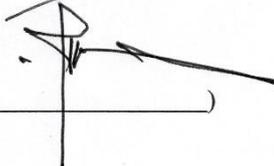
Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag Penguji Utama
NIP.196910202000031001

()

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag Pembimbing I/
NIP. 196811242000031001 Penguji

()

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A Pembimbing II/Penguji
NIP. 197312121998031008

()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Anis, M.Pd.
NIP. 19650408 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Anisatuzzahroh

NIM : 17770001

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pendidikan Kepribadian Anak Dalam Keluarga Menurut
Konsep Islam (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat
dan Abdurrahman an Nahlawi)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau di rujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 03 Januari 2020

Hormat saya



Siti Anisatuzzahroh
17770001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. atas segala limpahan Rahmat, Ni'mat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafa'at beliau kelak di hari kiamat nanti, aamiin. Penulis berusaha dengan semaksimal mungkin menyelesaikan tanggung jawab dan tugas penyusunan tesis, yang berjudul "*Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Membentuk Kepribadian Anak Menurut Konsep Islam (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi)*". Semoga tesis dan ilmu yang kami peroleh berguna serta memberikan kemanfaatan.

Dengan ini, penulis sampaikan banyak terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik berupa moril maupun spiritual. Semoga Allah SWT. membalas dengan pahala yang berlipat ganda, khususnya kepada:

1. Kedua Orang Tua saya. Bapak Supa'at Ragil Saputro dan Ibu Mushofifah, yang senantiasa memberi dukungan baik berupa materil maupun spiritual, dan do'a restu serta kasih sayang tanpa batas.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para Pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Bapak Dr. KH. Mohammad Asrori, S.Ag.,M.Ag, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Atas segala motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
5. Dosen pembimbing I, Bapak Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag, dan Dosen pembimbing II, Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, M.A yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam penulisan tesis.
6. Semua Dosen dan staff TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberi wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama studi.
7. Adik ku Asyiqotul Masfufah, Keluarga besar, saudara-saudara, sahabat, teman-teman, teman seperjuangan MPAI B. Atas motivasi dan do'a restunya sehingga menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi.

Peneliti berharap, semoga Tesis ini bermanfaat dalam menambah wawasan baik bagi peneliti dan pembaca. Dan peneliti berdo'a semoga semua kebaikan budi mereka yang membantu peneliti dinilai sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah Swt. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam membuat Tesis.

Alhamdulillahirabbil alamin.....

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
MOTTO	xi
ABSTRAK INDONESIA.....	xii
ABSTRAK INGGRIS	xiii
ABSTRAK ARAB	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Istilah.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga	15
1. Pengertian Pendidikan Menurut Islam.....	15
2. Pengertian Keluarga.....	18
a. Bentuk-bentuk Keluarga	24
b. Fungsi Keluarga	27
B. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga	30
1. Pengertian Metode	30
2. Metode Pendidikan Islam Keluarga.....	32
C. Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak.....	55
1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak	55

2. Materi Pendidikan Islam dalam Keluarga.....	57
3. Keluarga untuk Membentuk Kepribadian Anak	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	67
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
B. Sumber Data.....	68
C. Pengumpulan Data	69
D. Keabsahan Data.....	71
E. Analisis Data	72
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	74
A. Biografi Zakiah Darajat dan Abdurrahman An Nahlawi	74
1. Biografi Zakiah Darajat	74
2. Biografi Abdurrahman An Nahlawi	81
B. Paparan Data	86
1. Konsep Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga	86
a. Konsep Zakiah Dardjat	86
b. Konsep Abdurrahman an Nahlawi.....	89
2. Metode Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga.....	101
a. Metode Zakiah Dardjat	101
b. Metode Abdurrahman an Nahlawi.....	107
C. Hasil Penelitian	117
1. Analisis Konsep Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga	117
a. Menurut Pemikiran Zakiah Dardjat	117
b. Menurut Pemikiran Abdurrahman an Nahlawi.....	124
2. AnalisisMetode Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga	128
a. MenurutZakiah Dardjat.....	129
b. Menurut Abdurrahman an Nahlawi	136
D. Persamaan dan Perbedaan	145
1. Persamaan Pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi	145
a. Aspek Konsep	145
b. Aspek Metode	146

2. Perbedaan Pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi	146
a. Aspek Konsep	147
b. Aspek Metode	148
BAB V PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan	151
B. Implikasi	153
C. Saran	154
DAFTAR RUJUKAN	155

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 4.1 Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Tokoh	149

MOTTO

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

“TIDAK ADA PEMBERIAN ORANG TUA KEPADA
PUTRA PUTRINYA YANG LEBIH BERTAMBAH
MELEBIHI MENGAJARKAN
TATA KRAMA YANG BAIK.”

(HR. Al-Hakim: 7679)

ABSTRAK

Anisatuzzahroh, Siti. 2020. Pendidikan Kepribadian Anak Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag. (II) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

Kata Kunci : Pendidikan Kepribadian Anak, Keluarga

Penelitian ini di latar belakang berdasarkan salah satu masalah yaitu semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya saat ini banyak terjadi pembunuhan di mana-mana. Ironisnya pelaku pembunuhan tersebut adalah anak kandung korban itu sendiri bahkan sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwasanya pendidikan agama di dalam keluarga pada masyarakat masih sangat kurang. Terkadang dari pihak orang tua itu sendiri yang masih kurang menyadari perannya dalam keluarga terutama perihal mendidik anak bahwa merekalah guru dan lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak mereka.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yaitu, 1) Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dan An Nahlawi. 2) Bagaimana metode pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dan An Nahlawi, dan 3) Apa persamaan dan perbedaan antara pemikiran Zakiah Daradjat dan An Nahlawi.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai materi yang terdapat dalam kepustakaan. Sifat dari penelitian ini adalah "*Deskriptif Kualitatif*". Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data dalam kajian ini ada dua yakni data primer yang diperoleh dari karya Zakiah Daradjat dan An Nahlawi, sedangkan data sekunder dari sumber data berupa karya dan buah pemikiran tokoh lainnya dalam batas relevansinya dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dan An Nahlawi adalah: 1) Konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan komponen pendidikan Islam yang terdiri dari landasan, tujuan, dan materi pendidikan Islam diantaranya yaitu: tauhid, ibadah, akhlak, dan mu'amalah. 2) Metode pendidikan Islam dalam keluarga diantaranya yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita. 3) Persamaan dari kedua tokoh tersebut mengenai pengertian pendidikan dalam keluarga adalah orang tua sebaik pendidik utama dan pertama, landasan pendidikan. Perbedaannya dalam segi fokus dari tujuan pendidikan itu Zakiah lebih kepada membina manusia, an Nahlawi kepada mengembangkan. Materi pendidikan Zakiah ada materi tentang mu'amalah, an Nahlawi tidak ada.

ABSTRACT

Anisatuzzahroh, Siti. 2020. Children' Personality Education in Family Based on Islamic Concept (A Comparative Study on the Perception of Zakiah Daradjat and Abdurrahman an Nahlawi). Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag. (II) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

Keywords: Children' Personality Education, Family

The research is triggered by one juvenile problem, which is the decreasing of teenagers' social attitude and moral ethic in their daily life at home, school, and their environment. The rate of murders rises recently. Ironically, the murderers are conducted by the children or the parent. It proves that there is a lack of religious education in the family and society Sometimes parents neglect their role in the family and give the responsibility to their children's teachers and the first educational institution.

The researcher focuses on the problem: 1) How the concept of Islamic education in the family is according to Zakiah Daradjat and An Nahlawi. 2) How the method of Islamic education is according to Zakiah Daradjat dan An Nahlawi, and 3) The similarities and differences between the perception of Zakiah Daradjat and An Nahlawi.

It is library research aiming to collect data and information from various materials in the literature. The research employs a descriptive qualitative method. To collect the data, the researcher uses documentation. Meanwhile, to analyze the data, the researcher employs the content analysis technique. The data in the research consists of primary and secondary data. The primary data is from books written by Zakiah Daradjat and An Nahlawi. The secondary data involves books written by other figures related to the problem formulation of the research.

The result of the research related to the concept of Islamic education according to Zakiah Daradjat and An Nahlawi shows that: 1) The concept of Islamic education in family and the components of Islamic education consist of foundation, goal, and materials of Islamic education such as *tawheed*, worship, character, and *mu'amalah*. 2) The methods of Islamic education namely role model, habituation, and story-telling methods. 3) The similarities of family education definition between the two figures are parents are the best main and the first educator for children, or as an educational foundation. The differences are from the focus aspect of the educational goal. Zakiah emphasizes human assistance, whereas Nahlawi emphasizes educational material development. In addition, Zakiah mentions the material on *mu'amalah*, and An Nahlawi does not.

مستخلص البحث

أنيسة الزهرة، سبتي. ٢٠٢٠. تعليم شخصية الأطفال في الأسر من منظور المفاهيم الإسلامية (دراسة مقارنة للأفكار زكية درجات وعبد الرحمن النحلاوي). رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: د. الحاج أحمد خضري صالح، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج أحمد بارزي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تعليم شخصية الطفل، الأسرة

ويستند هذا البحث على إحدى المشاكل، وهي تدهور نظام الحياة الاجتماعية و الأخلاقية للمراهقين في ممارسة الحياة، سواء في المنزل أو المدرسة، والبيئة المحيطة بها، وهناك حاليا عدة جرائم القتل في كل مكان. ومن المفارقات أن مرتكب الجريمة هو الطفل البيولوجي للضحية نفسه أو بالعكس. وهذا يثبت أن التعليم الديني في الأسرة و المجتمع لا يزال ناقصا. وفي بعض الأحيان، يكون الآباء أنفسهم أقل وعيا بدورهم في الأسرة، ولا سيما فيما يتعلق بتعليم الأطفال، وأنهم معلمون وأول مؤسسة تعليمية لأطفالهم.

في هذا البحث صاغت الباحثة المشكلة، وهي: (١) ما مفهوم التربية الإسلامية في الأسرة في منظور زكية درجات والنحلاوي. (٢) ما طريقة التربية الإسلامية في الأسرة في منظور زكية درجات والنحلاوي، و (٣) ما هي أوجه التشابه والاختلاف بين أفكار زكية درجات والنحلاوي.

يكون هذا البحث بحثا مكتبيا (دراسة مكتبية)، وهو بحث يهدف إلى جمع البيانات والمعلومات من مختلف المواد الواردة في المكتبة. طبيعة البحث هي "وصفي نوعي". تم جمع من خلال الوثائق، وذلك باستخدام تقنية تحليل المحتوى. مصادر البيانات في هذا البحث نوعان، هما البيانات الأولية التي تم الحصول عليها من عمل زكية درجات و النحلاوي، في حين أن البيانات الثانوية في شكل أعمال وأفكار شخصيات أخرى في حدود صلتها بالمشاكل في هذا البحث.

نتائج البحث التي وجدتها الباحثة تتعلق بمفهوم التربية الإسلامية في الأسرة في منظور زكية درجات و النحلاوي، هي: (١) مفهوم التربية الإسلامية في الأسرة ومكوناتها التي تتكون من أسس وأهداف ومواد تعليمية إسلامية تشمل: التوحيد والعبادة والأخلاق والمعاملة. (٢) طريقة التربية الإسلامية في الأسرة تشمل: القدوة، التعويد والقصص. (٣) أوجه التشابه بين المفكرين فيما يتعلق بمفهوم التربية في الأسرة هي أن الوالدين هما خير مربي و مربي رئيسي، وأساس التعليم. الفرق من حيث التركيز على الهدف التربوي، حيث كانت زكية لبناء البشر، والنحلاوي لتطويرهم. لزكية المواد التعليمية تحتوي على مادة المعاملة، وأما النحلاوي فلا توجد تلك المادة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ilmu dan teknologi terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Pola kehidupan pun semakin bergeser pada pola yang semakin universal. Suatu permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada permasalahan remaja, pendidikan, dan pergaulan masyarakat. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Di kota-kota besar, permasalahan seperti itu merupakan sesuatu yang harus diperhitungkan bila menginginkan kehidupan sosial masyarakat yang harmonis.¹

Suatu contoh merosotnya tatakrama dalam praktik kehidupan baik di dalam masyarakat pada umumnya dan keluarga khususnya, yakni sering terjadinya pembunuhan di mana-mana. Ironisnya pelaku pembunuhan tersebut adalah anak kandung korban itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwasanya pendidikan agama di dalam keluarga pada masyarakat masih sangat kurang. Terkadang dari kalangan orang tua itu sendiri yang tidak menyadari peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau lembaga pendidikan pertama bagi anak. Hal ini dipertegas dengan banyaknya fenomena orang tua menyerahkan pengasuhan anak kepada jasa asisten rumah tangga yang mana sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak

¹Aat Syafaat dan Suhari Sahrani (eds.), *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 1.

Pada era modern sekarang ini, pendidikan hendaknya menjadi perhatian bersama, terutama untuk membentuk akhlak dan mental anak-anak kita. Apalagi, globalisme telah mengubah gaya hidup dan akhlak masyarakat menjadi lebih bebas dan berani, cenderung berpakaian mencolok mata, bertutur kata yang kurang sopan, serta gemar berfoya-foya, senang menimbulkan kekerasan di mana-mana.²

Hampir setiap hari kita saksikan dalam realitas sosial, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, seperti menurunnya tatakrama sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah dan masyarakat yang mengarah pada akses negatif, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama sebagaimana terangkum dalam akhlak karimah. Pada kenyataan sekarang ini mulai dirasakan melemahnya keteladanan orang tua dan guru dimata anak, siswa, dan remaja, sehingga mereka cenderung mencari identifikasi pada sumber-sumber lain untuk dicontoh dan ditiru.³ Seperti yang sudah terjadi di kelas IX SMP PGRI di Gresik, awal Februari 2019 lalu. Bahwa terdapat siswa yang berani terhadap guru, terutama di dalam kelas dan di hadapan para siswa lain. Hal tersebut tentu ada yang kurang tepat, terutama dalam penerapan pendidikan yakni mengenai karakter kepribadian anak. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.⁴

²Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan*, 183.

³Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan*, 183.

⁴Koran Sindo, "Pendidikan Karakter menjadi Salah Satu Solusi", diakses Minggu, 17 Februari 2019 (tersedia) <https://nasional.sindonews.com/read/1379434/144/pendidikan-karakter-menjadi-salah-satu-solusi-1550374898>, diakses Senin, 18 Februari 2019.

Pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak itu besar, meskipun dalam ukuran yang relatif tidak sama. Di dalam masyarakat anak dengan sifat orang tuanya, baik dalam arti positif atau negatif, seperti “air dicururkan atap, jatuhnya ke pelimbahan juga”. Hal ini berlaku bagi kepribadian umum. Dari orang tua yang ‘alim umumnya dapat diharapkan anak-anak yang ‘alim dan sebaliknya orang tua yang jahat sukar diperoleh anak yang saleh.⁵

Dalam dunia pendidikan yang lazim disebut pendidik adalah orang tua, guru, pemimpin-pemimpin masyarakat atau orang tua yang telah dewasa.⁶ Orang tua merupakan pembina dan pendidik pertama dan utama bagi setiap anak. Keberhasilan dan kegagalan anak dalam menempuh perjalanan hidupnya kelak sebagian besar tergantung dari hasil pembinaan dan pendidikan orang tuanya.

Dalam hal ini terdapat sebuah kasus yang terjadi di Pasuruan pada hari senin, 29 Oktober 2018 tentang orang tua murid yang melaporkan guru anaknya ke kantor polisi. Berawal dari seorang murid yang terlambat mengikuti upacara bendera hari senin dan gurunya menghukum murid tersebut membaca surat yasin tapi murid tersebut tidak bisa membacanya, kemudian mengganti hukumannya dengan membersihkan sampah dia menolak sambil berkata kasar, guru tersebut spontan menjitak kepala murid. Dengan adanya kasus tersebut orang tua tidak terima dengan sikap guru dan

⁵Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 112.

⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1992),7.

melaporkannya ke kantor polisi. Hal tersebut menunjukkan kurangnya pendidikan keluarga yang di berikan orang tua kepada anaknya.⁷

Seharusnya orang tua mengajarkan pendidikan agama pada anak-anak, yaitu dengan jalan membiasakan kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, adil, dan sebagainya, orang tua harus memberikan contoh, karena si anak dalam umur ini belum dapat mengerti, mereka baru dapat meniru. Islam telah memberikan perintah yang jelas akan kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan Islam dalam keluarga, apa lagi semua itu karena Allah sudah memberikan tanggung jawab pada setiap orang tua untuk memberikan pendidikan Islam pada anak-anaknya.

Tokoh pendidikan Islam berpendapat akan pentingnya pendidikan Islam dimulai dari keluarga, salah satunya adalah Zakiah Daradjat. Beliau membahas tentang konsep pendidikan islam yang didasarkan pada pandangan tentang manusia perspektif ilmu jiwa, bahwa dimana manusia terdiri dari fisik, akal, iman, takwa, estetika, dan sosial kemasyarakatan.⁸

Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan sering dikaitkan dengan kesehatan mental. Namun ada pemikiran beliau yang sering di lupakan yaitu pemikiran beliau tentang pendidikan Islam dalam keluarga. Pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan tentang ibadah, tetapi mengatur seluruh segi kehidupan manusia. Semua penampilan seorang ayah dan ibu dalam

⁷DetikNews, "*Jitak Kepala Murid karena Diumpat, Guru ini Dipolisikan*" diakses Senin, 29 Oktober 2018 (tersedia) <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4278944/jitak-kepala-murid-karena-diumpat-guru-ini-dipolisikan> , diakses Senin, 18 Februari 2019.

⁸Abudin Nata, M.R. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 240.

kehidupan keluarga dilihat dan di alami bersama anak haruslah bernapaskan agama, karena itu sejak anak masih kecil ia harus mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan melaksanakan nilai-nilai yang Islami, sehingga kelak anak memiliki kepribadian yang luhur.

Menurut Zakiah Daradjat orang tua adalah Pembina kepribadian yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.⁹

Sedangkan Pemikiran Abdurrahman An Nahlawi memandang bahwa pendidikan Islam di rumah (keluarga) akan berpengaruh terhadap pendidikan anak setelahnya. Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.¹⁰ Tanggungjawab orang tua menjadi semakin penting mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam, baik itu berupa pengaruh dari media massa, tayangan radio dan televisi atau tempat-tempat yang dilegalisasi untuk pelecehan seksual. Keluarga, terutama orang tua bertanggungjawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya,

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama cet- 17*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 67.

¹⁰Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press), 139.

karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pertama pemikiran Zakiah Daradjat yang merupakan tokoh multi talent, perempuan yang luar biasa, beliau seorang ahli psikolog, pendidik, guru besar dan juga pembaharu dalam pendidikan Islam di Indonesia yang pernah menetapkan keputusan bersama 3 Menteri yaitu Menteri Dalam Negeri (MENDAGRI), Kementrian Agama (KEMENAG), Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) terkait keputusan tentang penetapan jam pelajaran pendidikan Agama agar diperbanyak. Keahlian Zakiyah Daradjat dalam bidang psikologi dan pendidikan moral rupanya dapat berpengaruh terhadap pemikiran beliau tentang pendidikan Islam dalam keluarga, dan kedua pemikiran Abdurrahman an Nahlawi merupakan tokoh yang mempunya kriteria berhasil dalam bidangnya, memiliki karya-karya monumental, memiliki pengaruh yang sangat kuat pada masyarakat, dan keilmuannya (karya-karya) diakui oleh masyarakat. Dalam hal ini yakni pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam di rumah yang sangat berkontribusi terhadap upaya mendidik generasi masyarakat di masa depan.

¹¹Abdurrahman, *Pendidikan Islam*, 141.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep pendidikan kepribadian anak dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman An-Nahlawi?
2. Bagaimana metode pendidikan kepribadian anak dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman An-Nahlawi?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan kepribadian anak dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman An-Nahlawi?
2. Untuk mengetahui dan memahami metode pendidikan kepribadian anak dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman An-Nahlawi?
3. Untuk mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan antara pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman An-Nahlawi?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan tesis ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya konsep pendidikan Islam dalam keluarga.
 - 2) Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai

bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan ini.

- 3) Bagi penulis, dengan meneliti konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi, akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan tersebut.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan bahan masukan kepada para pendidik khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak nya khususnya di lingkungan keluarga.
- 2) Sebagai tambahan pengetahuan bagi anak dalam keluarga bahwa anak adalah titipan Allah swt yang memiliki peran untuk membahagiakan, berbakti kepada orang tua.
- 3) Dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan peran nya dalam pendidikan keluarga.

E. Penelitian Terdahulu dan orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian. Penelitia tentang pendidikan Islam dalam keluarga sudah banyak diteliti dengan berbagai konsep yang berbeda.

Penelitian pertama berjudul Pendidikan Islam di Keluarga dalam Prespektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman

an Nahlawi), ditulis oleh Musmuallim pada tahun 2014. Penelitian ini memiliki fokus penelitian tentang pendidikan Islam di keluarga yang dilakukan untuk mendapatkan rumusan pendidikan Islam yang dapat menjawab tantangan masa depan dengan perspektif demokrasi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam pemikiran kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa perspektif demokrasi harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota keluarga yang berpedoman pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah dan kesatuan dalam proses interaksi dalam keluarga.

Kedua penelitian yang ditulis oleh Nur Fatimah pada tahun 2016, dengan judul Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Relevansinya pada Masyarakat Modern. Penelitian ini memiliki fokus penelitian bagaimana pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan keluarga Islam terkait tanggung jawab, metode, dan pola asuh keluarga Islam serta implikasinya di masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka (*Library research*). Adapun penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa menurut Hasan Langgulung, pendidikan keluarga Islam mencakup tiga hal yaitu: (a) Tanggung jawab pendidikan keluarga yang meliputi enam bidang, yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, serta pendidikan sosial. (b) Metode pendidikan yang dapat digunakan dalam keluarga mencakup metode keteladanan, nasehat, perhatian, dan hukuman. (c)

Pola asuh yang dianjurkan adalah pola asuh demokratis. Adapun pemikiran mengenai pendidikan keluarga relevan apabila diaktualisasikan di masyarakat modern.

Ketiga penelitian yang ditulis oleh Enny Noviyanti pada tahun 2010, dengan judul *Metode dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman an Nahlawi)*. Adapun pokok bahasan penelitian ini adalah bagaimana konsep dan jenis-jenis metode yang dapat ditempuh dalam pendidikan Islam menurut al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Al-Ghazali mendasarkan pemikiran metodologi pendidikannya pada pengajaran agama untuk anak-anak. Al-Ghazali dalam hal ini menegaskan terhadap metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Sedangkan Abdurrahman al-Nahlawi dalam pemikiran metodologi pendidikannya lebih mengutamakan metode Hiwar Qurani dan Nabawinya. Metode ini bersifat demokratis, sesuai dengan segala tingkatan usia dalam mengembangkan dan mentransfer ilmu pengetahuan. Dan inti dari pendidikan Islam menurut kedua tokoh tersebut adalah akhlaqul karimah, sebagai wujud manusia sebagai hamba Allah yang diciptakan hanya semata-mata beribadah kepada Nya.

Keempat penelitian yang ditulis oleh Tasyrifany Akhmad pada tahun 2016, dengan judul *Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Cokroaminoto Makasar*. Penelitian ini memiliki fokus penelitian bagaimana

pengaruh yang signifikan antara pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religious sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Cokroaminoto Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (*field research*). Sumber data penelitian ini adalah Siswa SMA Cokroaminoto Makassar kelas XI, guru pendidikan Islam, dan guru BK. Adapun penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religious sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berlandaskan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam didalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.

Disini kami menemukan 4 judul penelitian yang masih bersangkutan dengan penelitian ini. Dan di dalam 4 judul penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun perbedaan dan persamaan yang dimaksud dapat diamati pada tabel berikut:

Table : 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun, dan Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Musmuallim, Pendidikan Islam di Keluarga dalam Prespektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan	Membahas mengenai pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan	Membahas mengenai pemikiran islam di keluarga pemikiran Abdurrahman	Membahas mengenai pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan Abdurrahman

	Abdurrahman an Nahlawi), 2014, tesis	Islam di keluarga dalam prespektif demokrasi	an Nahlawi	an Nahlawi tentang pendidikan kepribadian anak dalam keluarga
2.	Nur Fatimah, Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Relevansinya pada Masyarakat Modern, 2016, tesis	- Membahas mengenai pemikiran Hasan Langgulung - Relevansinya pada masyarakat modern	Membahas mengenai pendidikan keluarga	
3.	Enny Noviyanti, Metode dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman an Nahlawi), 2010, tesis	- Metode dalam pendidikan Islam - Mengenai perbandingan pemikiran Al-Ghazali	Membahas mengenai pemikiran Abdurrahman an Nahlawi tentang pendidikan Islam	
4.	Tasyrifany Akhmad, Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Cokroaminoto Makasar, 2016, tesis	- Membahas mengenai pengaruh pendidikan islam dalam keluarga dan budaya religious sekolah. - Penelitian lapang	Membahas mengenai pendidikan Islam dalam keluarga.	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasannya orisinalitas dari judul penelitian yang akan saya teliti memiliki perbedaan dari keempat judul penelitian yang sudah lalu karena penelitian yang sebelum-sebelumnya seperti

yang sudah di jelaskan di atas itu lebih menekankan pada pendidikan Islam di keluarga dalam prespektif demokrasi, relevansinya pada masyarakat modern, serta pengaruhnya pada budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional. Sudah terlihat jelas bahwa fokus dari tujuan penelitian saya yang berjudul “Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga Menurut Konsep Islam” adalah lebih memfokuskan bagaimana peran orang tua dalam mendidik kepribadian anak dalam ruang lingkup keluarga itu menurut konsep Islam, karena orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya terlebih agar anak itu menjadi pribadi yang baik dan ber akhlakul karimah.

F. Definisi Istilah

1. Konsep Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga

Pendidikan keluarga adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materiilnya, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonomi, dan peduli terhadap lingkungan.

Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia dan mutlak yang harus dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan ini pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam hidupnya Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia

ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya

2. Metode Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga dalam arti sempit ialah unit (kelompok) yang kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga dalam arti yang luas (extended family system) ialah ayah, ibu, dan anak-anak dan sebagainya yang kebutuhan hidupnya, semuanya tergantung kepada keluarga.

Keluarga adalah sebuah wadah yang harus dimiliki dan dialami oleh setiap individu untuk memperoleh sebuah pengertian dan perhatian baik dari ayah, ibu, kakek, nenek, dan sebagainya. Dengan demikian akan terjalin sebuah hubungan yang baik dan terjadilah sebuah pendidikan yang paling utama dari keluarga yaitu pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Dan pendidikan karakter itulah yang akan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Menurut Islam

Pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik. Dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.¹² Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia dan mutlak yang harus dipenuhi, demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan ini pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam hidupnya.¹³ Dari kedua pendapat di atas kita bisa menyimpulkan bahwa pendidikan itu sangatlah penting bagi setiap manusia, seseorang yang mengenyam pendidikan baik pendidikan formal ataupun pendidikan non formal bisa menuntun perbuatan dan tindakan manusia itu sendiri.

Adapun pendidikan menurut Husmah merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan manusia dapat mengembangkannya berbagai kemampuan yang ada di dalam dirinya baik dari segi intelektual, mental dan spiritual, karena pendidikan menjadi salah satu

¹²Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam Cetakan ke-17*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 333.

¹³Aat Syafaat dan Suhari Sahrani (eds.). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 175.

modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan; dalam kehidupannya.¹⁴

Mereka semua memiliki definisi tentang pendidikan yang berbeda-beda bahkan sebagian dari mereka ada yang mendefinisikan pendidikan dengan mengintegrasikan dalam perspektif agama yang dianut seperti Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam bahwa *“Pendidikan merupakan Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”*¹⁵

Menurut Dr. Ahmad Tafsir Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dia berkembang secaramaksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga

¹⁴Asmaul Husna, *Teori Multiple Intelegenci (kecerdasan majemuk) dalam Pembelajaran*. Artikel. Diposkan pada tanggal 10, April 2018. Pukul 11.58.

¹⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1962), 23.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), Cet. IX, 32.

mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.¹⁷

Menurut Samsul Nizar Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komperhensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada anak didik sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan hadits) pada semua dimensi kehidupannya.¹⁸

Sedangkan menurut Muhaimin pendidikan Islam atau pendidikan Islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-qur'an dan Assunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber- sumber dasar tersebut.¹⁹

Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun berkelompok). Dan

¹⁷Shihabuddin.*Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), 34.

¹⁸Samsul Nizar.*Pengantar Dasar-dasar pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya media Pratam, 2001), 94.

¹⁹Muhaimin.*Paradigma Pendidikan Islam*,(Bandung, Rosda Karya, 2004),29.

pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.²⁰

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-jamaly, bahwa tujuan pendidikan Islam dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Menjelaskan bahwa anak adalah manusia diantara makhluk Allah swt lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Memiliki hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggung jawab dalam tatanan kehidupan masyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah dari penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungan dengan sang khaliq sebagai pencipta alam semesta.²¹

Dari penjelasan berbagai ilmuwan tentang pengertian pendidikan diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam khususnya adalah sebuah keharusan bagi setiap individu untuk dilakukan agar menjadi diri individu yang lebih baik, baik di lingkungan sosial, keluarga dan masyarakat.

2. Pengertian Pendidikan Keluarga

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam

²⁰Aat Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam*, 34.

²¹Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam Cet-1*, (Jakarta : CiputatPress, 2002), 19.

bahasa Inggris, *pendidi* berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.²²

Kata keluarga dalam bahasa Arab adalah “al-usrah” yang merupakan kata jadian dari “al-asru”. Secara etimologis berarti ikatan (al-qa’id). al-Razi mengatakan “al-asru” maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat, baik dengan tali atau yang lain. Adapun dalam kamus besar Bahasa Indonesia keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak, dan anak-anaknya.²³

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku Nur Ahmadi bahwakeluarga berasal dari kata kawula dan warga, kawula yang berarti “abdi” yakni “hamba” dan warga adalah “anggota”. Sebagai abdi dalam keluarga maka wajib bagi seseorang menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota seorang berhak sepenuhnya untuk mengurus kepentingan keluarganya tersebut.²⁴

Lebih lanjut Mahyuddin memberikan pengertian bahwa keluarga dalam arti sempit, pure family system (sistem keluarga yang asli) ialah unit (kelompok) yang kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga dalam arti yang luas (extended family system) ialah ayah,

²²Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2009), 19.

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 413.

²⁴Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga karya Abdullah Gymnastiar Membangun Karakter Baik dan Kuat* (Bandung: Darut Tauhid, 2013), 132

ibu, dan anak-anak dan sebagainya yang kebutuhan hidupnya, semuanya tergantung kepada keluarga.²⁵

Sayyid Quthb menjelaskan, bahwa “keluarga merupakan sebuah ‘panti asuhan’ alami yang bertugas menjaga dan memelihara tunas-tunas muda yang sedang tumbuh, serta mengembangkan fisik, akal, dan jiwanya. Di bawah naungan dan pengawasannya mereka mendapatkan rasa cinta, kasih sayang, dan senasib sepenanggungan. Dalam keluarga ini pula mereka akan terbentuk dengan bentukan yang akan selalu menyertainya seumur hidup. Di bawah bimbingan dan cahayanya mereka menguak kehidupan, menafsirkan kehidupan, dan berinteraksi dengan kehidupan.”²⁶

Sayyid Quthb berpendapat bahwa peranan keluarga itu tidak bisa digantikan. Hal tersebut didasarkan atas pengalaman nyata ataupun pengamatan terhadap pengalaman nyata. Beliau menyatakan, “Berbagai pengalaman nyata telah membuktikan bahwa tidak ada lembaga lain yang bisa menggantikan peran lembaga keluarga.”²⁷

Oleh karena itu, wajar bila Allah SWT sangat memperhatikan lembaga keluarga. Bahkan sekaligus memberikan model terbaiknya agar lembaga keluarga dapat berperan maksimal dalam mengembangkan fisik, akal, dan jiwa para anggotanya.

Menurut Hasan Langgulung, keluarga adalah unit dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya

²⁵ Mahmud dan Heri Gunawan (eds.). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon)*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 127.

²⁶ Dedhi Suharto. *Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 25.

²⁷ Dedhi Suharto. *Keluarga Qur'ani*, 26

sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung. Berkembang individu dan terbentuk tahapan awal proses pemasyarakatan (socialization) dan melalui interaksi didalamnya akan diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup untuk memperoleh ketenteraman dan ketenangan. Dalam Islam, pembentukan keluarga bermula dari terciptanya hubungan suci yang terjalin antara laki-laki dan perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun dan syarat-syarat sahnya.²⁸

Menurut Hasan Langgulung, mengutip dari pendapat al-Zaghلامي, bahwasannya Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Urgensi keluarga bagi individu adalah dapat memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya, dan dengan itu ia merubah banyakkemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang tampak. Bagi individu, keluarga menjadi simbol bagi ciri-ciri mulia seperti iman yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lainnya, nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menanamkannya pada dirinya.

²⁸Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Fil-safat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), 290.

Individu perlu keluarga mulai dari tingkat awal sampai dengan sepanjang hidupnya.²⁹

Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara, lingkungan keluarga adalah sebaik-baiknya tempat untuk melakukan pendidikan dan sosial, sehingga dapat dikatakan keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat pendidikan yang lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai bekal hidup bermasyarakat. Sebagai tokoh pendidikan pada masanya, visi Ki Hadjar Dewantara terpusat pada upaya mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan generasi Indonesia (tubuh, pikiran dan badan) secara utuh berdasarkan ciri khas kultural Indonesia. Berdasarkan konsep itu, paradigma yang dipandanginya cocok untuk menerapkan visi itu adalah pola “mengasuh”. Maka, pendidikan adalah upaya mengasuh, dan pendidik adalah “pengasuh”.³⁰

Dengan berbagai pendapat pengertian keluarga di atas penulis bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa keluarga adalah sebuah wadah yang harus dimiliki dan dialami oleh setiap individu untuk memperoleh sebuah pengertian dan perhatian baik dari ayah, ibu, kakek, nenek, dan sebagainya. Dengan demikian akan terjalin sebuah hubungan yang baik dan terjadilah sebuah pendidikan yang paling utama dari keluarga yaitu pendidikan karakter bagi anak-anaknya.

²⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, 292.

³⁰Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan Cet. Ke IV*, (Yogyakarta: MLPTS, 2011)

Dalam pengertian lain, keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk dalam ikatan perkawinan dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.³¹

Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.³²

Menurut Kadar M. Yusuf pendidikan keluarga adalah memberikan bimbingan atau pembelajaran terhadap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materiilnya, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonomi, dan peduli terhadap lingkungan.

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 18

³²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),

a. Bentuk-bentuk keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan sosial. Di dalam kelompok ini terbentuklah norma-norma sosial berupa frame of refrence dan sense of belonging. Di dalam keluarga, manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Keluarga juga merupakan satuan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi terhadap pemeliharaan anak.³³

Dalam norma ajaran Islam, asal-usul keluarga itu terbentuk dari perkawinan (laki-laki dan perempuan) dan kelahiran manusia. Hal itu tercantum dalam QS An-Nisa':1, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

³³Mahmud. *Pendidikan Agama Islam*, 131.

Asal usul ini sangat erat kaitannya dengan aturan Islam bahwa dalam upaya pengembangbiakan keturunan manusia hendaklah dilakukan dengan perkawinan. Oleh sebab itu, pembentukan keluarga di luar peraturan perkawinan dianggap perbuatan dosa.³⁴

Adapun bentuk-bentuk keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Keluarga inti, terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek.
- 2) Keluarga inti terbatas, terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.
- 3) Keluarga luas (*extended family*), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.

Sedangkan Robert R. Bell mengatakan ada tiga jenis hubungan keluarga, yakni:

- 1) Kerabat dekat (*conventional kin*), yang terdiri atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan perkawinan, seperti suami, istri, orang tua, anak, dan antar saudara (*siblings*).
- 2) Kerabat jauh (*discretionary kin*), terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan perkawinan, akan tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat. Anggota

³⁴Mahmud, *Pendidikan Agama Islam*, 129.

kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari akan adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi diantara mereka biasanya hanya sebatas kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan, dan sepupu.³⁵Orang yang dianggap kerabat (fictive kin), adalah seseorang yang dianggap kerabat karena adanya hubungan khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat ditentukan oleh struktur keluarga dan domisili keluarga dalam seting masyarakatnya. Dalam hal ini keluarga dapat dikategorikan pada keluarga yang berada pada masyarakat pedesaan dengan bercirikan paguyuban, dan keluarga masyarakat perkotaan yang bercirikan patembayan. Keluarga pedesaan memiliki karakter keakraban antar anggota keluarga yang lebih luas dengan intensitas relasi yang lebih dekat, sedangkan keluarga perkotaan biasanya memiliki relasi lebih longgar dengan tingkat intensitas pertemuan lebih terbatas.³⁶

Dengan adanya pemaparan bentuk-bentuk keluarga di atas penulis merasa, kita perlu mengetahui tentang bentuk-bentuk keluarga dengan demikian kita bisa menjaga keutuhan keluarga melalui menjaga silaturahmi antar keluarga inti, kerabat dekat, kerabat luas dan kerabat jauh atau tetangga sekalipun dengan terjalinnya sebuah keluarga yang harmonis maka disitulah terjadi namanya pendidikan keluarga yang baik.

³⁵Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN.Malang Press), 40.

³⁶Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 41

Adapun hubungan pemaparan bentuk-bentuk keluarga dengan penelitian ini adalah agar kita mengetahui keluarga yang dimaksud dan bertanggung jawab atas pendidikan seseorang (anak) dalam keluarga.

b. Fungsi keluarga

Kurangnya perhatian orang tua yang konsisten, stabil dan tulus, sering kali menjadikan penyebab kurang terpenuhinya kebutuhan anak akan kasih sayang, rasa aman, dan perhatian. Anak harus bersusah payah dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orang tua, namun seringkali orang tua tetap tidak memberikan respon seperti yang diharapkan. Sikap penolakan yang dialami seorang anak pada masa kecilnya, akan menimbulkan perasaan rendah diri, rasa diabaikan, rasa disingkirkan dan rasa tidak berharga. Perasaan itu akan terus terbawa hingga dewasa, sehingga mempengaruhi motivasi dan sikapnya dalam menjalin relasi dengan orang lain. Pada saat menikah, bisa jadi seorang istri menikah dengan suaminya karena merindukan figur ayah yang melindungi dan mencurahkan perhatian dan kasih sayang seperti yang tidak pernah didapatnya dahulu. Atau, bisa jadi seorang laki-laki mencari istri yang dapat menjadi substitusi dari ibunya dahulu, yang sangat ia dambakan cinta dan perhatiannya.³⁷

Namun, yang dimaksud dalam membentuk sebuah keluarga disini bukan hanya sekedar ingin menikah dengan seseorang laki-laki atau perempuan yang ingin dinikahi semata, akan tetapi kita harus benar-benar

³⁷Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 322-323.

mempertimbangkan nasab seseorang yang akan menikah ataupun yang dinikahi dengan tujuan agar anak keturunan kita kelak menjadi anak-anak yang benar-benar memiliki akhlak yang baik untuk menjadi sebuah bukti bahwa pendidikan keluarga itu sangat penting adanya.

Setelah sebuah keluarga terbentuk, maka masing-masing orang yang ada di dalamnya, memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, bisa disebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga itu. Fungsi di sini mengacu pada kegunaan individu dalam sebuah keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga amat sangat penting, sebab dari sinilah kemudian dapat terukur dan terbaca sosok keluarga yang harmonis. Dapat dipastikan bahwa munculnya krisis dalam rumah tangga adalah sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi dari keluarga.³⁸ Berbicara mengenai fungsi keluarga penulis langsung menjurus terhadap hak dan kewajiban suami dan istri yang harus dipenuhi oleh masing-masing keduanya, dengan terpenuhinya hak dan kewajibannya maka akan terjalin sebuah hubungan yang harmonis, dari hubungan suami istri yang harmonis tersebut akan mejadi dasar pendidikan utama bagi anak-anaknya dalam keluarga intinya.

³⁸Mahmud, *Pendidikan Agama Islam*, 129.

Adapun fungsi keluarga menurut Uyoh Sadullah yang mengutip dari M.I Soelaeman, bahwa fungsi keluarga antara lain: ³⁹

1) Fungsi Eduksi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana khususnya bagi pendidikan anak dan pendidikan anggota keluarga lainnya.

2) Fungsi Sosialisasi

Kehidupan anak dan dunianya suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan hidup di dunia.

3) Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga memiliki fungsi sebagai tempat untuk mendapatkan rasa aman, nyaman, damai dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin dan fisik dalam keluarga.

4) Fungsi Afeksi (Perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkan kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama anggota keluarga, masyarakat serta lingkungannya.

5) Fungsi Religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.

³⁹Uyoh Sadulloh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), 187

Keluarga adalah orang yang terus menerus bersama yang bertempat tinggal sama, dan ditandai dengan adanya kerjasama dan memiliki berbagai fungsi untuk membekali setiap anggotanya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Dalam bentuknya yang paling umum terdiri dari ayah, ibu dan anak.⁴⁰

B. Metode Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga

Agar tercapainya pendidikan keluarga yang baik, maka dalam proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai unsur, diantaranya adalah pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan, dan finansial. Dari semua unsur yang terdapat dalam proses pendidikan, metode pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Metode memudahkan anak memahami materi yang tengah diajarkan. Tanpa metode yang tepat saat transformasi pendidikan, materi tidak akan diserap secara maksimal oleh anak didik walaupun pendidik sangat pandai dalam bidangnya.⁴¹

1. Pengertian Metode

Pengertian metode secara terminologis para ahli berbeda pendapat. Hasan Langgulung, mengartikan metode sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Al-Abrasyi mengatakan metode adalah, suatu jalan yang di ikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik (anak) dalam segala macam mata pelajaran. Pendapat senada dikatakan oleh al-Syaibani bahwa metode pendidikan sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud

⁴⁰Uyoh Sadulloh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), 188-192

⁴¹Hermawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis & Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 57.

pengajaran. Sementara itu Ahmad Tafsir mendefinisikan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁴²

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad Tafsir jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengajarkan sesuatu. Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah *way* (bahasa Inggris) yang berarti cara juga. Karena secara etimologi metode diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, maka ukuran kerja dalam suatu metode, menurut Ahmad Tafsir harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.⁴³

Oleh karena itu, suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. Dalam pemakaiannya kata tepat dan cepat sering diungkapkan juga dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan sesuatu materi pengajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami anak (peserta didik) secara sempurna. Sedangkan pengajaran efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat menarik kesimpulan bahwa definisi metode tersebut semuanya mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik,

⁴²Mahmud. *Pendidikan Agama Islam*, 157.

⁴³Mahmud. *Pendidikan Agama Islam*, 157.

disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.⁴⁴

Pencapaian sebuah tujuan pendidikan baik pendidikan formal (seperti sekolah) maupun pendidikan informal (keluarga) tentu memerlukan metode pendidikan yang cepat dan tepat, atau metode pendidikan yang efektif dan efisien. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam agama Islam terdapat suatu kaidah ushuliyah yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai suatu yang wajib maka hukumnya wajib pula.

Dalam proses pendidikan termasuk pendidikan dalam keluarga diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, sehingga siswa bukan hanya mengetahui tentang nilai atau moral knowing, akan tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.⁴⁵

2. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa dengan adanya pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua sesuai dengan masa pertumbuhannya tersebut, maka ketika anak telah tumbuh dewasa akan terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah.⁴⁶ Seorang anak perlu mendapatkan bimbingan orang tua yang benar-benar tahu. Untuk memberikan pendidikan

⁴⁴Mahmud. *Pendidikan Agama Islam*, 158.

⁴⁵Mahmud, *Pendidikan Agama Islam*, 159.

⁴⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II (Beirut: Dar al-Salam, 1983), 17-168.

ibadah agar anak terbiasa melakukannya maka diperlukan metode. Demikian sangat pentingnya metode tersebut, orang tua harus dapat menguasainya dengan baik dan juga dapat mempraktikannya dalam hal mendidik anak-anaknya.⁴⁷

Didalam pembahasan ini Metode Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih 'Ulwan meliputi metode keteladanan, metode Pmebiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan metode hukuman.

a. Metode Teladanan.

Keteladanan adalah metode pendidikan dengan cara pendidik (orang tua) memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal itu dikarenakan orang tua sebagai panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata anak. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak.

Orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak, tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. Mudah bagi seorang orang tua untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk menirunya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktekkan apa yang

⁴⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, 17-168.

diajarkannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzaab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S Al- Ahzaab: 21)

Begitu juga Allah telah meletakkan pada pribadi Nabi Muhammad Saw gambaran yang sempurna tentang manhaj Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup dengan kesempurnaan akhlaknya untuk generasi selanjutnya.

Ketika anak mendapatkan kedua orang tua memberi contoh yang baik dalam segala hal, maka anakpun secara tidak langsung atau secara otomatis merekam prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan dan terpatri pada dirinya akhlak Islam. Ketika orang tua menghendaki anaknya sedikit demi sedikit memiliki akhlak jujur, amanah, kasih sayang dan menjauhi yang bathil maka mereka harus memberikan keteladanan terlebih dahulu dalam melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan, menghias diri dengan akhlak terpuji membersihkan dari akhlak yang buruk, juga memberikan teladan.

Anak yang melihat orang tuanya berbohong, tidak mungkin akan belajar kejujuran. Anak yang mendengar dari orang tuanya kata-kata kotor dan celaan, tidak mungkin dapat belajar berbicara yang baik tidak

mungkin anak belajar menahan emosi jika dia melihat orang tuanya selalu marah-marah dan emosional. Anak secara tidak langsung tumbuh dengan terdidik dalam akhlak terpuji, jika ia mendapatkan teladan dari orang tuanya.

Orang tua tidak cukup memberi teladan yang baik kepada anak tetapi mereka berkewajiban menjadikan anak terikat dengan pemilik teladan yang baik yaitu Rasulullah Saw dengan mengajarkan anak tentang kisah jihad beliau, akhlaknya yang mulia. Orang tuapun berkewajiban mengikat hati anak-anak dengan keteladanan para sahabat Rasulullah Saw, generasi terdahulu yang shalih dan generasi yang mengikuti mereka. Orang tua juga harus menyiapkan untuk anaknya sekolah yang baik, teman-teman yang baik, lingkungan yang baik agar anak mendapatkan pendidikan keimanan, akhlak, mental, fisik dan intelektual yang baik pula.

Orang tua juga harus berkonsentrasi dalam mendidik anak yang paling besar atau yang tertua karena salah satu pengaruh yang kuat dalam mendidik anaknya yang lain. Karena anak yang lebih kecil akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tuanya yang paling besar. Dia akan memandangnya sebagai panutan dalam segala hal dan meniru sebagian besar akhlak dan kebiasaan sosialnya. Orang tua harus mengkonsentrasikan perhatian mereka terhadap anak yang paling besar, baru adik-adiknya hal ini bertujuan agar sang kakak menjadi teladan yang baik bagi adik-adiknya.

Dalam pemaparan diatas, metode teladanan Abdullah Nashih ‘Ulwan mengarah kepada aspek pendidikan akhlak seperti bersikap jujur. Metode teladanan menurut beliau mencakup keteladanan orang tua, keteladanan kakak, keteladanan teman yang shalih, dan lingkungan yang baik. Orang tua juga harus lebih fokus mendidik anak yang paling besar karena anak yang lebih kecil akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan anak yang paling besar dan ia akan memandangnya sebagai panutan dalam segala hal dan meniru sebagian besar akhlak dan kebiasaan sosialnya. Keteladanan ini tidak hanya memberikan teladan tetapi harus ada praktik dari orang tuanya dan orang tua harus membuat anak terikat dengan Rasulullah Saw, generasi terdahulu yang shalih dan generasi yang mengikuti kebaikan mereka.

b. Metode Pembiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam al-Qur’an surah ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.” (QS. ar-Rum: 30)

Yakni, anak dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah. Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara agama. Untuk anak yang masih berumur dibawah sepuluh tahun, pembiasaan merupakan metode yang terbaik. Anak harus dibiasakan mandi, makan yang teratur, mendirikan shalat meskipun dengan cara yang belum sempurna dan sebagainya. Dalam metode pendidikan anak ini potensi kebiasaan yang dimiliki seorang anak akan tumbuh dalam iman yang kuat apabila mempunyai 2 faktor yaitu, faktor pendidikan Islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif. Sudah dapat dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak Islam serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia. Pada faktor pendidikan Islam sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali Ra bahwa Rasulullah bersabda yang artinya:

“Didiklah anak-anak kalian dengan tiga perkara: mencintai nabi kalian, mencintai keluarganya dan membaca Al-Qur’an.

Dapat dipahami dari hadits ini bahwa jika anak memiliki orang tua Muslim yang shalih dan taat pada ajaran agama, pasti keduanya akan mengajarkan prinsip-prinsip iman dan Islam sehingga anak akan tumbuh dengan keimanan dan keislaman yang kuat. Inilah yang dimaksud dengan faktor Pendidikan Islam. Sedangkan mengenai faktor lingkungan yang kondusif, Rasulullah telah memberikan pengarahan, Rasulullah bersabda yang artinya:

“Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Al- Bukhari)

Dalam hadits juga dikatakan “Seseorang itu tergantung agama temannya, maka perhatikanlah oleh salah seorang dari kalian dengan siapa seseorang itu berteman. (HR. Tirmidzi)

Teman itu akan meniru tabiat temannya. Jika temannya itu seorang yang shalih dan bertakwa, maka akan didapatkan darinya kesalehan dan ketakwaannya. Inilah yang dimaksud dengan faktor lingkungan yang kondusif, baik disekolah maupun dilingkungan rumah. Sudah bisa dipastikan lingkungan yang baik akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan seorang Muslim untuk membentuk kesalihan dan ketakwaan dan pembentukan pribadinya yang beriman, berakidah dan berakhlak mulia.

Orang tua harus memberikan proses pembiasaan kepada anak dengan berdasar pada dua asas yaitu intruksi dan pembiasaan. Beberapa contoh untuk orang tua tentang memberikan instruksi kepada anak kecil dan dan membiasakan mereka dengan prinsip-prinsip kebaikan agar mereka memiliki pemahaman yang benar, antara lain:

- 1) Orang tua menginstruksikan (memberi pengajaran) kepada anak-anak mereka dengan kalimat *la ilaha illallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah).

Sisi praktisnya untuk intruksi ini adalah membiasakan anak untuk meyakini dengan kedalaman hati dan perasaannya bahwa

tidak ada pencipta dan tidak ada tuhan yang haq kecuali Allah. Dengan cara memperlihatkan tanda-tanda penciptaan yang dilihat oleh anak seperti adanya langit, tanah, laut, manusia dan makhluk-makhluk lainnya agar anak bisa mengambil kesimpulan secara akal nya tentang adanya Allah SWT yang MahaPencipta.

Dengan demikian, hakikat yang dicapai oleh orang tua bersama anak-anaknya adalah bahwa alam semesta ini dipenuhi dengan segala benda yang ada yang bisa ditangkap oleh pendengaran dan penglihatan. Semua benda itu tidak mungkin ada dengan sendirinya, karena semua itu adalah benda mati dan tidak memiliki akal, kuasa, pengetahuan, dan kehendak. Kalau begitu sudah bisa dipastikan bahwa ada pencipta yang mengadakan semua benda tersebut dialah AllahSWT.

Beginilah caranya orang tua bersama anak sampai kepada keimanan kepada Allah SWT. Disini secara bertahap bersama anak memulai perenungan dari hal yang bisa ditangkap indra dan akal.

- 2) Orang tua untuk menginstruksikan dan mengajarkan tata cara shalat kepada anak-anak mereka saat mereka berusia 7 tahun. Sebagaimana telah diriwayatkan oleh Al- Hakim dan Abu Dawud dari Abdullah bin ‘Amir bin Al-Ash Ra bahwabeliau bersabda yang artinya:

“Rasulullah Saw bersabda, Perintahkanlah anak-anak kalian shalat saat mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka (ketika meninggalkannya) pada saat berusia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidurmereka.”

Ini adalah dari tinjauan teoritis, adapun bagi segi praktisnya dengan mengajarkan anak perihal shalat dan hukum-hukumnya, kemudian membiasakan anak untuk melaksanakan shalat dengan tekun dan melaksanakannya di masjid secara berjamaah sehingga shalat menjadi akhlak kebiasaannya.

- 3) Orang tua menginstruksikan kepada anak-anak mereka hukum-hukum tentang halal-haram.

Ini adalah tinjauan dari sisi teoritisnya, sedangkan dari sisi praktisnya yaitu melatih anak untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya. Jika pendidik (orang tua) mendapati anak melakukan kemungkaran dan berbuat dosa dia harus mengingatkannya.

Jika mendapati anak-anaknya melakukan kebaikan orang tua harus memberikan semangat dan mengatakan kepadanya ini adalah perbuatan yang terpuji dan halal. Dengan demikian anak akan memperhatikan dan mengikuti sampai kebaikan menjadi kebiasaan dan akhlaknya.

- 4) Orang tua rnenginstruksikan kepada anak-anak mereka untuk saling mencintai Nabinya, keluarganya, para sahabatnya dan membaca al-Qur'an.

Dari segi praktisnya, orang tua bisa mengumpulkan anak-anaknya dan membacakan kepada mereka kisah-kisah peperangan Rasulullah Saw, sirah keluarganya dan sahabatnya, serta pribadi agung dalam

sejarah. Ajarkan pula kepada mereka membaca al-Qur'an. Dengan demikian anak-anak akan meniru semangat jihad mereka dan perasaan juga emosimereka terkait sejarah Islam. Selain itu mereka terikat dengan al-Qur'an.

Adapun perkara penting yang harus diketahui oleh orang tua dalam mendidik berbagai macam kebaikan pada anak dan kebiasaan akhlak yang mulia yaitu dengan memberi motivasi kepada anak, penyemangatan, menakut-nakuti, dan terkadang dengan hukuman ketika hal itu bermanfaat bagi anak dalam meluruskan penyimpangan anak. Mendidik dengan kebiasaan dan pendisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif.

Dari pemaparan diatas, Metode pembiasaan Abdullah Nashih 'Ulwan ini mengarah kepada aspek keimanan dan aspek pendidikan seksual. Pada aspek keimanan seperti memerintahkan orang tua untuk menginstruksikan (memberi pengajaran) kepada anak-anak mereka dengan kalimat La Ilaha Illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah), menginstruksikan shalat kepada anak-anak mereka saat mereka berusia 7 tahun, menginstruksikan kepada anak-anak mereka hukum-hukum tentang halal dan haram, untuk saling mencintai Nabinya, keluarganya, para sahabatnya dan membaca al-Qur'an. Pada aspek seksual seperti pada usia 10 tahun memisahkan tempat tidur anak. Dalam metode pembiasaan Abdullah Nashih 'Ulwan ada 2 faktor seorang anak akan tumbuh dengan iman yang kuat, akhlak yang baik yaitu faktor

pendidikan Islam dan lingkungan yang kondusif.

c. Metode Nasihat

Metode efektif yang dapat membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya adalah metode mendidik dengan nasehat. Hal ini disebabkan nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat anak mengerti akan hakikat dari sesuatu dan memberikannya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, metode yang digunakan Rasulullah Saw sebagai guru utama adalah metode yang terbaik dalam menyampaikan nasehat.⁴⁸

Berikut metode yang digunakan beliau:

- 1) Berkisah, metode ini sangat akrab dengan jiwa pendidik (orang tua) yang semata-mata bukan untuk hiburan saja, tetapi dapat diambil *ibrah*, pesan atau nasehat yang ada dalam kisah yang diceritakan oleh orang tua kepadanya.
- 2) Dialog dan bertanya (yang menuntut jawaban), metode dialog dan bertanya (yang menuntut jawaban) yaitu dengan cara memberikan pertanyaan untuk memancing perhatian dan memberi stimulus pada kecerdasannya. Hal ini sekaligus untuk menggiring mereka menemukan nasehat yang baik dan perasaan puas.
- 3) Memulai penyampaian nasehat dengan sumpah atas Nama Allah SWT, hal ini dilakukan untuk menekankan pada diri pendengar

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 138.

tentang perkara yang disumpahi itu, agar dilakukan oleh pendengar untuk dijauhi.

- 4) Menyisipkan canda dalam menyampaikan nasehat, hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan rasa bosan dan menghiburjiwa.
- 5) Menyampaikan nasehat dengan membericontoh.
- 6) Menyampaikan nasehat dengan peragaantangan.
- 7) Menyampaikan nasehat dengan cara memanfaatkan moment atau kesempatan.
- 8) Menyampaikan nasehat dengan beralih kepada yang lebih penting.
- 9) Menyampaikan nasehat dengan cara menunjukkan perkara yang diharamkan.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan itulah metode-metode terpenting yang telah digunakan Rasulullah Saw dalam memberi petunjuk kepada semua orang. Nabi Muhammad Saw tidak mengkhususkan dalam membimbing orang dan mengarahkan mereka. Beliau berganti-ganti menggunakannya dari metode kisah kepada dialog dan bertanya, dari memberi pengaruh kepada yang lucu, dari memberi contoh kepada penjelasan dengan gambar atau memperagakannya dengan tangan, dari nasehat dengan kata-kata kepada nasehat dengan teladan, dari memperingatkan dengan al-Qur'an untuk mengambil pelajarannya kepada memanfaatkan momen, dari pertanyaan yang penting, dan dari

larangan dengan ucapan kepada larangan dengan memperlihatkan sesuatu yang dilarang tersebut.⁴⁹

Abdullah Nashih ‘Ulwan menganggap bahwa alangkah baiknya orang tua ketika mereka berkumpul dengan anak-anaknya setiap sore, mengisi waktu luang dengan menyampaikan hal yang baik, penuh hikmah, dan nasehat. Terkadang dengan membacakan kisah, menyanyikan lagu islami, dilain waktu dengan membaca al-Qur’an bersama. Begitulah seharusnya yang dilakukan orang tua dalam menggabungkan antara keseriusan dengan canda, menggabungkan antara nasehat dan menyeimbangkan antara tugas dan hiburan, sehingga hati mereka merasa tenang bahwa anak-anak telah menghabiskan waktu mereka dengan baik dan manfaat.

Abdullah Nashih ‘Ulwan memandang alangkah tepatnya orang tua ketika ia dengan pengulangan untuk menggerakkan emosi dan mempengaruhi perasaan mereka atau cerita yang disertai dengan penekanan pada pelajaran penting yang bisa diambil dari kisah tersebut, ketika menceritakan suatu kisah ia tunjukkan pesan-pesan kebaikan yang terkandung didalamnya, saat ia menggunakan dialog bersama anak, berupa memberikan pertanyaan agar anak dapat memahami kebenaran, ketika ia mengatur waktu pemberian nasehat untuk menghindari rasa bosan pada anak, penggunaan peragaan dengan gambar atau contoh yang dapat dilihat langsung oleh anak ketika

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 140.

menjelaskan nasehat yang disampaikan agar lebih mudah untuk dipahami dan lebih melekat pada ingatan anak ketika ia memperagakan langsung oleh dirinya sendiri kebaikan yang disampaikan pada anak.⁵⁰Nasehat yang tulus akan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berpikir maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

Dari pemaparan diatas, metode nasehat ini mengarah pada keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya. Hal ini disebabkan, nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat anak mengerti hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Seperti dalam berdialog ini mengarah pada aspek akal anak yaitu memicu anak untuk berfikir. Kemudian dalam berkisah bisa mengarah pada aspek keimanan, akhlak, mental, psikologis atau sosial ini bergantung terhadap kisah yang disampaikan.

d. Metode Perhatian/ Pengawasan

Mendidik dengan perhatian adalah dengan mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan aqidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Mendidik dengan cara ini sebagai salah satu asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang. Mendidik dengan perhatian atau pengawasan anak selalu berada di bawah pantauan pendidik (orang tua dan guru), mulai dari gerak-

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 40.

geriknya, perkataan, perbuatan, sampai pada kecenderungannya. Jika orang tua lalai atau pura-pura tidak tahu keadaan anak bisa dipastikan anak akan mengarah kepada penyimpangan dan yang akhirnya akan membuatnya hancur.

Adapun perkara penting yang yang harus diketahui orang tua adalah mendidik anak dengan pengawasan tidak hanya terbatas pada satu aspek atau dua aspek saja akan tetapi meliputi seluruh aspek, yaitu:

1). Perhatian terhadap aspek keimanan anak

- a). Memperhatikan apa yang telah didapatkan anak berupa prinsip, pemikiran, dan keyakinan dari orang yang telah mengajarkannya, baik disekolah maupun diluar sekolah.
- b). Memperhatikan bacaan anak berupa buku, majalah dan semacamnya. Jika terdapat di dalamnya pemikiran yang menyimpang, atheis, hendaklah orang tua langsung memperhatikan tugasnya untuk menyita buku dan majalah tersebut. Kemudian jelaskan kepada anak sampai anak merasa puas bahwa buku-buku dan yang lainnya itu dapat merusak keimanan dan keislamannya.
- c). Memperhatikan siapa yang menjadi teman anak. Perkenalkan anak kepada teman-teman yang baik dan shalih yang bisa membawa pengaruh yang baik pada diri anak.

2). Perhatian terhadap aspek akhlak anak

- a) Memperhatikan kejujuran anak. Jika ia mendapati anak

melakukan kebohongan dalam perkataan dan janjinya, bermain kata-kata, maka pendidik harus segera mengambil tindakan ketika anak pertama kali berbohong. Tunjukkan kepadanya kebenaran yang seharusnya dan jelaskan secara rinci konsekuensi dari berbohong.

- b) Memperhatikan sifat amanah pada diri anak. Jika ia mendapati anak mencuri (walaupun hal kecil), seperti uang receh saudaranya atau pena temannya. Orang tua harus langsung memperbaikinya, pahami kepada anak bahwa hal itu adalah haram, karena mengambil barang yang bukan haknya.
- c) Memperhatikan anak dalam menjaga lisannya. Jika di dapati anak mencela dan mengatakan kata-kata kotor, orang tua dengan bijak harus langsung memperbaikinya dan mengenali sebab yang membuatnya seperti itu.
- d) Memperhatikan kehendak, artinya jika ditemukan anak ikut-ikutan menikmati dan mendengarkan musik dan lagu-lagu yang vulgar, laki-laki berdandan seperti perempuan, berbaur dengan perempuan yang bukan mahramnya, menonton adegan-adegan yang tidak senonoh di televisi atau bioskop, dan sebagainya maka orang tua harus segera memperbaikinya dengan nasehat yang baik. Sesekali disertai ancaman, dan dilain waktu di sertai hukuman. Intinya dengan segala cara pendidik harus menyelamatkan anak dari kejelekan tersebut.

3). Perhatian terhadap aspek pengetahuan anak

- a) Orang tua memperhatikan usaha anak dalam memperoleh pengetahuan dan wawasannya. Orang tua berkewajiban untuk memperhatikan apakah anak sudah mempelajari pengetahuan yang bersifat fardu 'ain seperti belajar membaca al-Qur'an, hukum-hukum ibadah, mana yang halal dan mana yang haram.
- b) Orang tua memperhatikan kesadaran anak dari aspek keterikannya dengan Islam. al-Qur'an sebagai agama dan hukum Islam, Rasuullah sebagai teladan sejarah Islam, kebudayaan Islam sebagai ruh dan pikiran, dakwah sebagai dorongan dan semangat.
- c) Memperhatikan kesehatan mental dan pikiran anak. Dalam hal ini pendidik harus memperhatikan bahayanya mengonsumsi minuman keras dan narkoba bagi anak, karena dapat merusak tubuh dan menimbulkan kegilaan. Pendidik juga berkewajiban memperhatikan bahaya pornografi bagi anak, karena dapat melemahkan akal dan secara bertahap merusak pikiran yang bersih.

4) Perhatian terhadap aspek jasmani anak

- a) Memperhatikan kewajibannya memberi nafkah kepada anak berupa makan dan minum yang baik, tempat tinggal yang layak, dan pakaian yang sopan.
- b) Orang tua memperhatikan cara hidup yang sehat yang diajarkan

Islam, berupa cara makan, minum, dan tidur.

- c) Memperhatikan cara-cara pencegahan penyakit dengan cara menjaga kesehatan anak.
 - d) Memperhatikan semua hal yang dapat merusak fisik dan membahayakan kesehatan, seperti mengonsumsi minuman keras, narkoba, rokok dan lain-lain.
- 5) Perhatian terhadap aspek mental anak
- a) Memperhatikan sifat pemalu anak. Jika anak terlihat tertutup dan menjauhkan diri dari orang banyak, maka orang tua harus menumbuhkan keberanian pada dirinya dan keinginan untuk bersosialisasi dengan orang lain.
 - b) Memperhatikan sifat takut kepada anak, jika anak terlihat penakut, maka orang tua harus menumbuhkan kepercayaan diri, keteguhan dan keberaniannya.
 - c) Memperhatikan sifat minder anak. Oleh karena itu, orang tua harus berbicara dengan anak dengan cara yang baik dan panggil dia dengan nama yang baik pula.
 - d) Memperhatikan sifat marah pada anak jika anak di dapati marah karena beberapa sebab, maka orang tua harus bisa mengatasinya menghilangkan sebab-sebabnya.
- 6) Perhatian terhadap aspek sosial anak
- a) Orang tua harus memperhatikan anak, apakah dia sudah melakukan kewajibannya kepada orang-orang ketika ia

mendapati anak kurang memperhatikan kewajibannya sendiri, kepada ibunya, saudara-saudara nya, tetangganya, gurunya, atau orang yang lebih tua, maka orang tua harus menjelaskan kepadanya kelalaiannya tersebut dan akibat dari melalaikan kewajiban.

- b) Orang tua harus memperhatikan etika berkumpul dengan orang lain padadiri anak. Orang tua harus berusaha mengajarkan pada anak etika-etika Islam dan juga membiasakannya sehingga menjadi kebiasaan pada diri anak.
- c) Memperhatikan sikap empati anak terhadap orang lain. Jika ditemukan anak bersikap egois, orang tua harus mengajarkannya sikap sikap mendahulukan orang lain.

7) Perhatian terhadap aspek ruhanianak

- a) Memperhatikan sikap selalu merasa dilihat Allah SWT pada diri anak, yaitu dengan menyadarkan anak bahwa Allah selalu melihat dan mendengarnya.
- b) Memperhatikan ketundukan dan ketakwaan anak kepada Allah, yaitu dengan cara membimbing anak dengan memberi pemahaman bahwa akan Maha Agungnya Allah dalam segala hal yang tak terhitung jumlahnya.
- c) Memperhatikan praktik ibadah anak, yaitu dengan memerintahkan dan mengajarkan tata cara shalat saat berusia 7 tahun. Biasakan anak melakukan puasa Ramadhan sejak usia

dini jika ia mampu. Selain itu juga membiasakan untuk berinfak di jalan Allah walaupun hanya beberapa lembar uangkecil.

- d) Memperhatikan anak dalam mempraktikan doa-doa ma'tsurat yaitu dengan mengajarkan anak untuk hafal doa-doa penting atau doa sehari-hari, berupa doa pagi dan petang hari, doa tidur dan bangun tidur, doa makan dan sesudah makan dan lainnya.

Dari pemaparan diatas, metode perhatian dan pengawasan Abdullah Nashih 'Ulwan sudah menjabarkan secara jelas mengenai berbagai aspek.

e. Metode dengan Hukuman

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan pemberlakuan hukuman dikarenakan anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya dan setiap orang tua yang mendapatkan amanah wajib bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anaknya.⁵¹ Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman pada anak yaitu:

- 1) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak.
- 2) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman. Anak-anak memiliki kecerdasan dan respon yang berbeda-beda, sebagaimana berbeda watak antara satu pribadi dengan pribadi yang lain. Di antara anak-anak ada yang cukup

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hal.141.

dengan pandangan masam untuk menegur kesalahannya, ada juga yang perlu ditegur dengan kata-kata. Dan terkadang pendidik harus menggunakan pukulan untuk memberikan hukuman kepada anak, ketika nasehat dan teguran sudah tidak mempan.

- 3) Memberikan hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang berat, seperti:
 - a) Menunjukkan kesalahan dan mengarahkannya
 - b) Menunjukkan kesalahan dengan lemah lembut
 - c) Menunjukkan kesalahan dengan menegur
 - d) Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya
 - e) Menunjukkan kesalahan dengan memukul, ini merupakan alternatif terakhir setelah nasihat dan dijauhi tidak berhasil. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh langsung memberikan hukuman yang paling keras jika masih bisa diberikan hukuman yang paling ringan terlebih dahulu, karena pukulan adalah hukuman yang paling keras dan pendidik tidak boleh melakukan itu kecuali semua cara tidak membuahkan hasil perbaikan pada diri anak, perlu diketahui Rasulullah tidak pernah memukul isterinya sama sekali.³⁶
 - f) Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang menyadarkan ketika pendidik memberikan hukuman kepada anak yang berbuat salah di depan saudara-saudaranya yang lain atau teman-temannya maka hukuman tersebut dapat memberi pengaruh yang

sangat besar dalam diri anak-anak tersebut.

Orang tua dapat memilih cara yang sesuai untuk mendidik anak dan memperbaiki kesalahannya, mungkin cukup dengan nasehat, pandangan yang tajam, isyarat atau juga kata-kata teguran. Jika orang tua sebagai guru utama bagi anak tahu bahwa dengan menunjukkan kesalahan pada anak dengan salah satu di atas tidak membuahkan hasil dalam memperbaiki kesalahan anak maka orang tua dapat secara bertahap memberikan hal yang lebih keras dari sebelumnya. Jika teguran tidak bermanfaat maka hukuman dengan pukulan yang tidak membuat anak merasa tersakiti. Jika tidak berguna juga maka baru dengan pukulan yang menyakitkan dan sebaiknya hukuman terakhir dilakukan didepan teman-temannya atau saudara-saudaranya agar hal itu menjadi peringatan bagi mereka. Berikut ini syarat-syarat hukuman memukul:

- 1) Hukuman memukul tidak diberikan, kecuali orang tua sudah melakukan cara-cara pendisiplinan.
- 2) Orang tua tidak memukul dalam keadaan marah karena di khawatirkan dapat membahayakan pada anak.
- 3) Saat memukul, hindari tempat-tempat vital, seperti kepala, wajah, dada, perut karena dapat mengakibatkan kerusakan yang parah pada tubuh yang dapat mengakibatkan kematian.
- 4) Pukulan pada tahap pertama tidak boleh keras dan menyakitkan yaitu pada kedua tangan atau kaki dengan alat yang tidak keras. Pukulah satu atau sampai tiga kali, jika anak tidak menurut. Jika

pendidik melihat setelah jika tiga kali pukulan, anak tidak jera maka ia boleh menambahkannya sampai sepuluh kali.

- 5) Tidak boleh memukul anak sebelum memasuki usia sepuluh tahun.
- 6) Jika anak baru pertama kali melakukan pelanggaran, maka berikan dia kesempatan untuk memperbaiki diri dan meminta maaf dari apa yang sudah dilakukannya sambil meminta janjiya untuk tidak melakukannya lagi untuk kedua kalinya. Ini lebih baik dari pada memberinya hukuman pukulan di depan orang-orang.
- 7) Orang tua memukul anak oleh dirinya sendiri dan tidak membiarkan dilakukan saudara atau temannya, sehingga tidak menyebabkan iri dan pertengkaran di antara mereka.
- 8) Jika anak sudah mencapai usia baligh dan sepuluh kali tidak cukup membuatnya jera, maka orang tua boleh menambahkan pukulan yang menyakitkan dan melakukannya berulang-ulang. Sampai anak terlihat menyesali perbuatannya dan mau memperbaikidiri.

Dari pemaparan diatas, Metode Hukuman ini meliputi syarat-syarat dan batasan. Pendidik tidak boleh melampaui batasan tersebut dan tidak boleh membiarkan anak berbuat kesalahan tanpa dihukum jika orang tua menginginkan pendidikan yang ideal untuk anak-anak mereka. Metode hukuman Abdullah Nashih 'Ulwan ini mengarah pada aspek psikologis anak yaitu dengan mempertimbangkan karakter anak sebelum menerapkan hukuman pukulan. Metode hukuman pukulan menurut Abdullah Nashih 'Ulwan ini merupakan alternatif terakhir.

C Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak

1. Peran Keluarga dalam pendidikan Anak

Pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus diberikan dengan cara-cara yang bijak untuk menghantarkannya menuju kedewasaan dengan baik. Kesalahan dalam mendidik anak di masa kecil akan mengakibatkan rusaknya generasi yang akan datang. Ayah, ibu atau orang dewasa lainnya yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap anak.⁵²

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religious pada diri anak.⁵³

Proses peletakan dasar-dasar pendidikan (basic educational) di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan di rumah tangga, akan berdampak cukup besar pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.⁵⁴

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan ialah sebagai peletakdasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat

⁵²Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 311.

⁵³Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 61.

⁵⁴Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga*, 63.

anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggotakeluarga lainnya. Dalam konsep Islam keluarga adalah penanggungjawab utamaterpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian penyimpangan-penyimpanganyang dilakukan oleh anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaanorang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Sayid Sabiq menyatakan, kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan bapaknya, baik ketika ibu bapaknya terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah hak anak yang masih kecil. Dalam al-Qur'an:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya :“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya, dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut

yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Baqarah:233)⁵⁵

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibinaoleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggungjawab ini merupakan dorongan alami yang harus dilakukan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim.⁵⁶

2. Materi Pendidikan Islam dalam Keluarga

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah materi pendidikan. Materi dalam pendidikan menempati *core* pendidikan, sebab apa artinya ada guru (orang tua) dan murid (anak-anak) kalau tidak ada materi pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu orang tua

⁵⁵Mahmud. *Pendidikan Agama Islam*, 134.

⁵⁶Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (PT Grafindo Persada, 2011), 88-89.

sebagai pendidik harus sedapat mungkin memilih materi pendidikan yang akan disampaikan kepada anak-anaknya agar memiliki daya guna yang tinggi.

Sebagai hidden curriculum, materi pendidikan Islam dalam keluarga, maka pada umumnya materi pendidikan Islam tidak akan terlepas dari materi-materi pendidikan sebagaimana yang dicontohkan oleh kisah Luqman sebagaimana yang sudah di terangkan dalam al-Qur'an QS. Luqman: 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Secara umum berkaitan dengan materi pendidikan Islam dalam keluarga, isi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Materi pendidikan keimanan

Materi pendidikan paling pertama dan utama yang harus disampaikan kepada anak-anak (dalam keluarga) adalah pendidikan keimanan atau pendidikan ketauhidan. Hal inilah yang telah dicontohkan oleh seorang hamba Allah yang diabadikan-Nya dalam al-Qur'an yang bernama Luqman. Materi pendidikan yang pertama disampaikan dalam surah Luqman adalah pendidikan keimanan dengan larangan berbuat syirik kepada Allah SWT. Syirik secara etimologis memiliki makna dasar bercampur. Dari makna dasar ini, syirik memiliki makna penyimpangan beribadah kepada Allah SWT. Larangan syirik yang

disertai ancaman merupakan keharusan hanya taat dan bertauhid kepada Allah SWT.⁵⁷

Pendidikan keimanan adalah pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis, iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Para ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan melalui mengucapkannya dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh. Maka dengan demikian, seseorang yang mengaku beriman kepada Allah, ia harus meyakini dalam hati, bahwa Allah itu ada dengan segala sifat dan keagungan-Nya, mengucapkan atau mengikrarkan adanya Allah secara lisan, dan bersedia melakukan semua apa yang diperintahkan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Iman merupakan bawaan dan merupakan potensi rohani manusia. Sebagai bawaan iman baru merupakan ilm (pengetahuan) tentang Allah pada tingkat awam. Karena itu setiap manusia mempunyai kepercayaan memiliki pengetahuan tentang tuhan (Allah) bahkan iblis dan syetan pun percaya terhadap adanya Allah.⁵⁹

Dalam kehidupan keluarga, pendidikan keimanan merupakan hal yang paling utama dan pertama disampaikan kepada anak. Karena iman akan menjadi modal dasar bagi anak-anak mereka dalam menggapai

⁵⁷Mahmud, *Pendidikan Agama Islam*, 155.

⁵⁸Mahmud. *Pendidikan Agama Islam*, 156.

⁵⁹Muhaimin. *Tema-tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial(Karya Aditiya,)*, 2-3.

kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Iman juga menjadi bekal bagi seseorang yang akan berjumpa dengan penciptanya.

b. Materi pendidikan akhlak

Setelah pendidikan keimanan, maka materi pendidikan selanjutnya adalah pendidikan akhlak. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak juga bersifat universal. Disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal tersebut.⁶⁰

Pembinaan moral anak menjadi hal yang sangat penting dalam keluarga. Dalam surah Luqman tersebut ditunjukkan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Keharusan berbuat baik kepada kedua orang tua dijelaskan dengan susah payah mereka mengurus anak, mulai dari mengandung hingga menyapihnya selama dua tahun.⁶¹

Dalam penjelasan tersebut, dijelaskan pula bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua dibatasi oleh aturan-aturan Allah dalam kondisi yang paling pahit. Jika orang yang paling berjasa (orang tua) mengajak untuk tidak taat kepada Allah, maka ajakan tersebut harus ditolak, dengan catatan tetap harus menjaga hubungan baik dengan mereka. Ini

⁶⁰Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003), 147

⁶¹Mahmud, *Pendidikan Agama*, 156.

menunjukkan pentingnya rasa saling menghargai dan menghormati antara sesama manusia.⁶²

Pada ayat berikutnya, QS. Luqman: 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Ayat tersebut dijelaskan, “*Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap manusia (karena menganggap rendah) dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong.*”

Ini menunjukkan larangan berbuat angkuh atau sombong kepada orang lain karena sikap tersebut merupakan wujud dari manusia musyrik bukan termasuk hamba Allah yang selalu bersyukur kepada-Nya.

Pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting ditanamkan kepada anak-anak, setelah mereka diberikan tentang keimanan kepada Allah SWT. Inilah yang banyak dicontohkan dalam al-Qur’an. Para orang tua tidak terlebih dahulu mendidik anak-anaknya dengan hukum atau syariat, tetapi adab atau etika bergaul yang terlebih dahulu diajarkan kepada mereka.⁶³

c. Syariat atau hukum Islam

Setelah diberikan materi-materi tentang keimanan dan akhlak kepada sesama manusia, kemudian anak diperkenalkan dengan syari’at Islam, salah satunya yaitu perintah shalat atau dengan kata lain materi yang bersifat syariat atau hukum Islam. Inilah yang dicontohkan al-Qur’an. Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa penegakan nilai-nilai

⁶²Mahmud, *Pendidikan Agama*, 156.

⁶³Mahmud. *Pendidikan Agama*, 157.

shalat (hukum Islam) dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah SWT., shalat merupakan komunikasi seorang hamba dengan sang *khaliq*-nya. Maka semakin kuat komunikasi itu dilakukan maka semakin kuatlah imannya.⁶⁴

3. Keluarga Untuk Membentuk Kepribadian Anak

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.⁶⁵

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab penuh dalam bidang Pembentukan kepribadian anak.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut, asal dilakukan secara sadar dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.⁶⁶

⁶⁴Mahmud. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan lainnya)*, (Jakarta: Indeks, 2013), 157.

⁶⁵Nur Ahid. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 100.

⁶⁶Syaiful Bahri Djaramah. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Reneka Cipta, 1997), 40.

Kepribadian meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-caranya berbuat, berfikir, mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya.

Pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal, yaitu:

- a. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya; cara-cara berbicara.
- b. Aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak langsung dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya; cara-cara berfikir, sikap dan minat.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya kearah kebahagiaan, bukan saja didunia tetapi juga di akhirat.⁶⁷

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak pengalaman yang diperoleh anak merupakan faktor penting yang menentukan kepribadian maupun perkembangan anak berikutnya. Sehingga orang tua wajib

⁶⁷Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Penerbit PT AL-MA'ARIF Bandung, 1962), 66-67.

melaksanakan peran dan tanggungjawabnya sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.⁶⁸

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir yang merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya.

Oleh karena itu, kita sering mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jatuh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah kemungkinan akan menurun pula pada anaknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, tetangga, teman, sampai dengan pengaruh sebagai media audiovisual seperti TV, DVD, Handphone, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya.

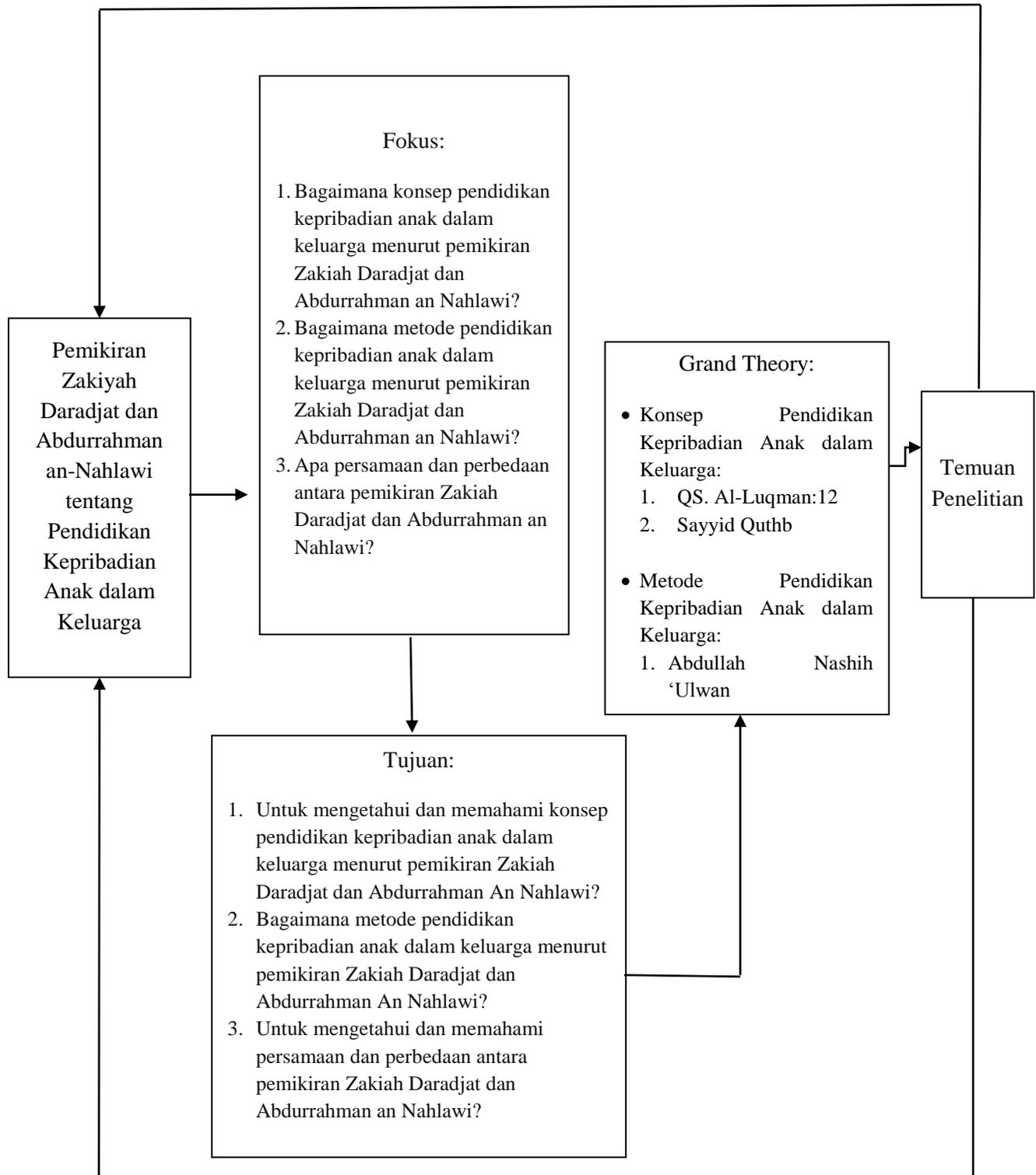
Lingkungan keluarga, tempat seseorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak.

⁶⁸Sjarkawi. *Pembentukan kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 11.

Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua seringkali pemahaman tentang kepribadian.

KERANGKA BERFIKIR

Dalam penelitian ini, penulis memiliki alur pemikiran sebagaimana berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kajian ini menggunakan metode pendekatan historis dan filosofis. Historis yaitu dengan cara mengambil fakta yang berangkat dari prinsip pemaknaan pengembangan dalam kaitan waktu. Metode ini digunakan untuk mengungkap biografi pengarang yaitu Zakiah Darajat dan Abdurrahman an Nahlawikhususnya latar belakang historisnya. Sedangkan Filosofis yaitu dengan cara mengkaji dan memahami hasil karya seseorang secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab, maka diperoleh variasi refleksi dari suatu objek yang berkaitan dengan tindakan manusia di masa lalu dan kelanjutannya.⁶⁹ Dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan apa yang tersebut dalam buku karangan beliau tentang pendidikan Islam dalam keluarga.

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian *library research* atau penelitian pustaka yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini, yaitu penelitian yang diadakan perpustakaan dan bersumber pada data-data dan informasi yang tersedia diruang perpustakaan.

M. Iqbal Hasan mengatakan bahwa, penelitian pustaka atau Library Research yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan

⁶⁹Arikuntoro, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12-13.

literatur(kepuustakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁷⁰

B. Sumber Data

Sumber data ialah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui koleksi-koleksi (karya-karya) pustaka. Sumber data disini dapat digolongkan menjadi dua:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama. Atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini meliputi hasil karya Zakiah Daradjat yakni diantaranya :

- a. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, penerbit Ruhama tahun 1995
- b. Ilmu Pendidikan Islam, penerbit Bumi Aksara tahun 2014, cetakan ke 11
- c. Ilmu Jiwa Agama, penerbit Bulan Bintang tahun 2005, cetakan ke 17
- d. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, penerbit Bulan Bintang tahun 1975
- e. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, penerbit Bumi Aksara tahun 2014, cetakan ke 6

⁷⁰M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*,(Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

Kemudian data primer dari hasil karya Abdurrahman an Nahlawi yaitu:

- a. Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat, yang berjudul asli "*Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Aslibuha*", penerbit Bandung Diponegoro tahun 2008
- b. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, yang berjudul asli "*Ushulut Tarbiyah Islamiyah fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*", penerbit Gema Insani Press tahun 2004

2. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data skunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, dalam artian tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁷¹ Sumber skunder ini berupa bahan-bahan yang memberikan penjelasan mengenai sumber primer yakni berupa buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan Islam keluarga dan bersumber pada artikel, tafsir al-Qur'an, kamus, dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam keluarga.

C. Pengumpulan Data

Sesuai dengan kajian tesis ini yang berupa kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang di gunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data yang sulit diperoleh melalui lisan dan tulisan dari nara sumber. Menurut

⁷¹Azwar dan Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

pendapat Sugiyono,⁷² dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan kitab-kitab, buku-buku, dokumen, dan catatan yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti, dan data ini disebut literatur (*literer*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Dokumentasi (Dokumenter Study). Study documenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁷³

Dokumen-dokumen tersebut sesuai dengan fokus dan tujuan masalah. Jika fokus penelitiannya adalah Pendidikan Islam dalam Keluarga studi pemikiran Zakiyah Darajat dan Abdurrahman an-Nahlawi yaitu pendidikan anak dalam keluarga dan tujuannya mengkaji hal tersebut adalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan cara mendidik anak dalam lingkungan keluarga yang tengah berjalan, maka yang dicari adalah dokumen-dokumen, buku, buku,

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 240.

⁷³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 221.

atau jurnal yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam keluarga Zakiyah Darajat dan Abdurrahman an-Nahlawi.

Dokumen-dokumen tersebut diurutkan dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. isinya dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan sehingga membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh. Oleh sebab itu study documenter tidak hanya melaporkan dokumen-dokumen yang sifatnya mentah, melainkan hasil analisis dari dokumen tersebut.

D. Keabsahan Data

Agar penelitian ini mencapai hasil yang diinginkan, maka diperlukan metode untuk mengetahui data yang dikumpulkan benar-benar dapat dipercaya (*Credibility*). Adapun metode yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan trigulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding dari data tersebut.⁷⁴ Berikut adalah penjelasan trigulasi yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini:⁷⁵

1. Trigulasi sumber data, uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini sumber data mengenai pemikiran Zakiyah Darajat dan Abdurrahman an-Nahlawi dalam konsep pendidikan Islam dalam

⁷⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 330.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet XXV; Bandung: Alfabeta, 2017), 273

Keluarga. Setelah dilakukan pengumpulan data dan penarikan kesimpulan, kemudian dilakukan *member check* terhadap pemikiran beliau.

2. Triangulasi teknik pengumpulan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik yang berbeda pada sumber yang sama. Pada penelitian ini setelah didapatkan data dari kajian pustaka melalui berbagai sumber buku, apakah data yang didapat dari kajian-kajian pustaka sama dengan data yang didapat dari hasil kajian peneliti dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.
3. Triangulasi waktu. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka dari berbagai buku. Bila ditemukan perbedaan data, maka dilakukan secara berulang untuk mendapatkan kepastian data. Pada penelitian ini, akan dilakukan kajian-kajian pustaka dari berbagai sumber rujukan.

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data ialah:

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif menggambarkan suatu kondisi apa adanya⁷⁶ dan berusaha untuk mendeskripsikan fenomena yang diselidiki atau diteliti. Selanjutnya secara teknik deskriptif, penelitian ini menggunakan cara berfikir induktif, untuk menganalisis data dengan mengurai dan

⁷⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 73.

memposisikan sebuah dekripsi yang bersifat general (umum) dijabarkan pada uraian yang lebih spesifik (khusus).⁷⁷ Kemudian menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dengan menguraikan dari hal yang spesifik (khusus) ditarik kepada sebuah generalisasi.⁷⁸ Kedua model ini digunakan untuk mendeskripsikan analisa kritis dari hasil penelitian pendidikan Islam dalam keluarga untuk membentuk kepribadian anak menurut Zakiyah Darajat dan Abdurrahman an Nahlawi.

2. Content Analysis atau kajian isi

Metode yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat ketika menulis sebuah karya tersebut.⁷⁹ Metode ini penulis gunakan untuk menggali, mengungkapkan dan menganalisa seluruh pokok pemikiran pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiyah Darajat dan Abdurrahman an Nahlawi dalam bentuk buku atau karya tulis mereka.

Adapun langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan di kaji.
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber-sumber lainnya.
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang di gunakan.

⁷⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 36

⁷⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi*, 42.

⁷⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 68.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Zakiah Daradjat dan Abdurrahman An Nahlawi

1. Biografi Zakiah Daradjat

Nama beliau adalah Zakiah Daradjat, beliau merupakan seorang psikolog Muslimah yang lahir pada tanggal 6 November 1929, di Kampung Tanah Merapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Ayah beliau bernama H. Daradjat Ibnu Husain yang bergelar Raja Ameh (Raja Emas), dan ibunya bernama Hj. Rofi'ah Binti Abdul Karim.⁸⁰ Ibu Rofi'ah adalah istri pertama dari H. Daradjat, beliau memiliki enam orang anak dan Zakiah Daradjat adalah anak pertamanya. Sedangkan dari istri kedua yang bernama ibu Hj. Rasunah, dikaruniai lima orang anak. Jadi, dengan dua orang istri tersebut, H. Daradjat Husain memiliki sebelas orang anak. Walaupun memiliki dua orang istri, beliau cukup berhasil memimpin keluarganya. Hal tersebut bisa dibuktikan dari kerukunan yang tampak jelas dari anak-anaknya. Zakiah Daradjat juga memiliki perhatian yang sangat baik dari ibu tirinya seperti dia mendapat perhatian dan kasih sayang dari ibu kandungnya sendiri.⁸¹

Haji Daradjat Husain adalah seorang aktivis organisasi Muhammadiyah, dan istrinya juga sebagai seorang aktivis Serikat Islam. Kedua organisasi tersebut tercatat sebagai organisasi yang memiliki pengaruh cukup penting bagi negeri ini karena kiprah dan komitmennya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia khususnya dengan

⁸⁰H. Binar, *Kiat Sukses Wanita Indonesia*, Jakarta: PerkasaPres, 1997, 117.

⁸¹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 233.

pengelolaan pendidikan modern dan mengatasi permasalahan dalam sosial keagamaan.⁸²

Kehidupan keagamaan mendapatkan perhatian penuh dan serius bagi keluarga Zakiah Daradjat, bahkan kakeknya adalah seorang tokoh adat di Lembah Tigo Patah Ampek Angkek Candung. Dalam perkembangannya, Zakiah tidak hanya sekedar hadir dalam masyarakat, terkadang beliau diminta untuk mengisi ceramah agama dalam usianya yang masih muda dan belia.⁸³

Menginjak usia 6 tahun, Zakiah mulai memasuki bangku sekolah. Pagi hari belajar di *Standard School* (Sekolah Dasar) Muhammadiyah, sedangkan sore harinya beliau mengikuti sekolah *Diniyah* (Sekolah Dasar Agama). Hal tersebut dilakukan karena beliau ingin menguasai dan juga memahami ilmu umum sekaligus ilmu agama. Setelah Zakiah tamat dari Sekolah Dasar, beliau melanjutkan ke *Kulliyatul Muballighat* di Padang Panjang. Kemudian pada sore harinya beliau mengikuti kursus di SMP. Kemudian saat Zakiah sudah mulai duduk di bangku SMA, beliau tidak lagi bisa melakukan kebiasaannya belajar diwaktu sore hari karena kendala lokasi sekolah yang cukup jauh dari kampungnya. Akan tetapi, ilmu yang didapatkan di *Kulliyatul Mubalighat* itu terus menuntunnya untuk menjadi dan berperan sebagai mubalighah.⁸⁴

Setelah lulus SMA pada tahun 1951, Zakiah Daradjat melanjutkan studinya ke Yogyakarta. Pada waktu itu seorang anak perempuan yang berani melanjutkan pendidikan ke kota lain masih minim dan sangat sedikit. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak

⁸²Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan*, 234

⁸³Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan*, 234

⁸⁴Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan*, 234

masih sangat minim terlebih anak perempuan. Namun kesadaran tersebut tidak berlaku ditengah Minang dan khususnya ditengah-tengah keluarga Zakiah Daradjat. Keadaan sosial dan budaya yang ada dikampungnya adalah pondasi bagi beliau untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan bagi dirinya sendiri.⁸⁵

Di Yogyakarta, Zakiah Daradjat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan masuk di Fakultas Tarbiyah. Selain itu, Zakiah juga kuliah di Universitas Islam Indonesia (UII). Akan tetapi kuliahnya di UII terpaksa harus berhenti di tengah jalan karena beliau banyak mendapat teguran dan diberi saran oleh beberapa dosen agar fokus pada perkuliahan di PTAIN.⁸⁶

Setelah Zakiah mencapai gelar Doktorat satu (BA), bersama dengan sembilan orang temannya yang pada saat itu adalah laki-laki, mereka mendapatkan tawaran dari DEPAG untuk melanjutkan studi ke Kairo, Mesir. Beasiswa tersebut adalah bentuk yang nyata dari kerjasama antara pemerintahan Indonesia dengan Mesir dalam bidang pendidikan. Di antara calon penerima beasiswa tersebut, Zakiah adalah satu-satunya calon perempuan yang terpilih untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studi. Tawaran tersebut disambut dengan perasaan gembira sekaligus rasa takut. Gembira karena tawaran tersebut memberinya kesempatan untuk meneruskan pendidikan, dan rasa takut karena khawatir jika tidak sanggup menjalaninya dengan baik. Akan tetapi sebelum beliau menerima tawaran tersebut, Zakiah Daradjat membicarakan terlebih

⁸⁵Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan*, 235

⁸⁶Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan*, 234

dahulu kepada orang tuanya. Dan ternyata kedua orang tua Zakiah tidak keberatan jika ia harus melanjutkan studi ke Kairo.⁸⁷

Di Mesir Zakiah memasuki Perguruan yang bernama "Ein Shams". Zakiah mengambil jurusan "*Special Diploma for Education*" University *Fakulty of Education Cairo* dapat diselesaikannya dan tamat tahun 1958. Zakiah tidak berhenti sampai di situ saja, tetapi melanjutkan ke Magister Pendidikan Jurusan "Spesialisasi dalam Mental Hygiene" tamat pada tahun 1959. Terus sampai melanjutkan ke tingkat Doktor (Ph.D) Pendidikan, jurusan "*Spesialisasi Psycho-Therapy*", selesai pada tahun 1964.⁸⁸

Kegiatan pengalaman kerja Zakiah selama di lingkungan Departemen Agama sebagai berikut: 1) Tahun 1964-1967 sebagai pegawai pada Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur, 2) Tahun 1967-1972 diangkat sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama, 3) Tahun 1972-1977 sebagai Direktur pada Direktorat Pendidikan Agama, 4) Tahun 1977-1984 diangkat menjadi Direktur Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 5) Tahun 1983, diangkat menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Agung R.I.

Zakiah Dardjat menjadi Dosen Luar Biasa tugas mengajarnya di mulai dari, 1) Tahun 1965-1971 jurusan bidang studi "Kesehatan Mental" antara lain di: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN ar-Raniry Banda Aceh, IAIN Imam Bonjol Padang, IAIN Raden Fatah Palembang, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, dan Institut Teknologi

⁸⁷Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 236

⁸⁸Zakiah Dardjat, *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Disampaikan pada Upacara Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Jiwa pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 27 Agustus 1984, 63.

Bandung (*Studium General*) Bandung. 2) Tahun 1966-1972 bidang studi "Ilmu Jiwa Agama" antara lain di: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, Universitas Islam Sumatera Utara Medan, Pusat Pembinaan Mental, Angkatan Bersenjata R.I. 3) Tahun 1966-1971 studi "Ilmu Jiwa Anak dan Ilmu Jiwa Sosial, di IAIN Syarif Hidayatullah. 4) Tahun 1968 mengadakan kursus Sosiawan-Sosiawati, di Departemen Sosial. 5) Tahun 1968-1969 sebagai tim Testing Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, di Lingkungan Departemen Agama R.I. Pada tahun 1968-1972 menjadi anggota Tim Kerjasama Teknik Luar Negeri, di lingkungan Departemen Agama R.I. 6) Tahun 1968 sebagai anggota Tim Pelaksanaan Survey Keagamaan, di Lingkungan Departemen Agama R.I. Dan masih banyak lagi prestasi beliau menjadi Dosen besar di berbagai Lembaga Perguruan Tinggi.⁸⁹

Zakiah Daradjat wafat saat dirawat di rumah sakit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan dimakamkan di kompleks pemakaman UIN Jakarta. Ia sempat mengalami kritis dan menjalani perawatan di RS Hermina, Jakarta Selatan, Menjelang akhir hayatnya, ia masih aktif mengajar, memberikan ceramah, dan membuka konsultasi psikologi. Sebelum meninggal, ia sempat menjalani perawatan di Rumah Sakit Hermina, Jakarta Selatan pada pertengahan Desember 2012. Hingga akhirnya meninggal dunia pada 15 Januari 2013 pukul 09.00 WIB, setelah disalatkan, jenazahnya dimakamkan di Kompleks UIN Ciputat pada hari yang sama.⁹⁰

⁸⁹Zakiah Dardjat, *Kesehatan Mental*, 64.

⁹⁰H. Binar, *Kiat Sukses Wanita Indonesia*, (Jakarta: Perkasa Press, 1997), 117.

Adapun Zakiah Daradjat memiliki banyak sekali karya-karya tulis yang telah beliau hasilkan. Diantara karya Zakiah Daradjat adalah sebagai berikut:⁹¹

a. Penerbit Bulan Bintang

- 1) Ilmu Jiwa Agama tahun 1970.
- 2) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental tahun 1970.
- 3) Problema remaja di Indonesia tahun 1974.
- 4) Perawatan Jiwa untuk anak-anak tahun 1982.
- 5) Membina nilai-nilai moral di Indonesia tahun 1971.
- 6) Perkawinan yang Bertanggung Jawab tahun 1975.
- 7) Islam dan Peranan Wanita tahun 1978.
- 8) Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 tahun 1979.
- 9) Pembinaan Remaja tahun 1975.
- 10) Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga tahun 1974.
- 11) Pendidikan Orang Dewasa tahun 1975.
- 12) Menghadapi Masa Manopoase tahun 1974.
- 13) Kunci Kebahagiaan tahun 1977.
- 14) Membangun Manusia Indonesia yang Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tahun 1977.
- 15) Kepribadian Guru tahun 1978.
- 16) Pembinaan Jiwa/Mental tahun 1974

b. Penerbit Gunung Agung

- 1) Kesehatan Mental tahun 1969.
- 2) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental tahun 1970.
- 3) Islam dan Kesehatan Mental tahun 1971.

⁹¹Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Zakiah Daradjat, 9.

c. Penerbit YPI Ruhama

- 1) Shalat Menjadikan Hidup Bermakna tahun 1988.
- 2) Kebahagiaan tahun 1988.
- 3) Haji Ibadah yang Unik tahun 1989.
- 4) Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental tahun 1989.
- 5) Do'a Menunjang Semangat Hidup tahun 1990.
- 6) Zakat Pembersih Harta dan Jiwa tahun 1991.
- 7) Remaja, Harapan dan Tantangan tahun 1994.
- 8) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah tahun 1994.
- 9) Shalat untuk anak-anak tahun 1996.
- 10) Puasa untuk anak-anak tahun 1996

d. Penerbit Pustaka Antara

- 1) Kesehatan Jilid I, II, III tahun 1971.
- 2) Kesehatan (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) Jilid IV tahun 1974.
- 3) Kesehatan Mental dan Keluarga tahun 1991 (Santoso, 2011: 12-13).

2. Biografi Abdurrahman An-Nahlawi

Telaah tentang riwayat hidup Abdurrahman an Nahlawi masih sangat langka dijumpai, tidak banyak ditemukan karya tulis, buku, maupun artikel dalam berbagai media yang mengulas secara detail tentang pemikiran an Nahlawi dan biografinya. Karena itu, studi tentang seputar riwayat kehidupan beliau sangat miskin. Akan tetapi disini penulis akan berusaha menguraikan sedikit tentang biografi beliau Abdurrahman an Nahlawi.

Abdurrahman an Nahlawi mempunyai nama lengkap Abd al Rahman Abd al Karim Uthman Muhammad al Arqaswasi al Nahlawi, beliau dilahirkan pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M di di suatu negara yaitu di Tunisia yang ibu kotanya Tunis. Tunisia terletak di Afrika Utara ke arah Eropa dan Timur tengah. Tunisia merupakan negara kecil di antara tiga negara yaitu: Tunisia, al-Jazair dan Maroko di wilayah yang disebut Maghribi. Daerah ini merupakan bagian Barat dari dunia Arab. Pada waktu itu Tunisia sebagai pusat ulama dan sastrawan di daerah Maghribi. Sehingga banyak bermunculan ulama dan sastrawan di sana. Tunisia adalah satu negara Islam di antara negara-negara Islam lainnya.

Abd Karim Uthman adalah nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Semenjak kecil Abdurrahman al-Nahlawi sudah belajar sebagaimana kebiasaan anak-anak lainnya pada waktu itu. Seperti tulis baca, mengaji, serta belajar ilmu-ilmu yang bertalian dengan pemahaman

dan penafsiran al-Qur'an. Beliau harus mengingat dan meneliti serta memahami bermacam-macam bacaan yang diakui untuk ayat-ayat al-Qur'an. Dan dia juga belajar ilmu- ilmu yang berkaitan dengan hukum.⁹²

Muhammad Abu Zahara berkomentar mengenai Abdurrahman al-Nahlawi: "Dia telah memanfaatkan umurnya menuntut ilmu, mulai dari ilmu ke-Islaman di madrasah sampai dengan ilmu jiwa dan ilmu pendidikan.⁹³ Abdurrahman al-Nahlawi juga merupakan tokoh ulama, cendekiawan yang mendalami ilmu agama Islam dengan sempurna. Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika an Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ia pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam.

Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karya-karyanya yang banyak memancarkan fanatismena terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode Qur'ani dan *Nabawi*. Ia juga melanjutkan dan menekuni ilmu-ilmu umum seperti filsafat dan psikologi. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang tampak membandingkan antara peradaban barat dan timur terutama

⁹²Charles Isawi, *Filsafat Ilmu tentang Sejarah*, PT. Tinta Mas, Jakarta , 1962, 3

⁹³Amir Shahrudin, *Pengertian dan Komponen-komponen Pendidikan Islam*, Desertasi 1994, 29.

masalah pendidikan yang didasarkan pada filsafat dan dalam mengidekan teori-teori beliau menggunakan pendekatan psikologis.⁹⁴

Abdurrahman al-Nahlawi termasuk orang yang produktif dalam menulis, setiap ada waktu dipergunakan untuk menulis naskah, tidak terhalang dimana waktu itu berada. Aktifitasnya dalam melahirkan karya tulis tak kalah pentingnya dari aktifitasnya dalam lapangan pendidikan. Popularitas Abdurrahman al-Nahlawi banyak dikenal melalui karangan-karangannya, karena buku-bukunya tersebar disetiap jenjang pendidikan khususnya di dunia pendidikan Islam. Sebagai seorang tokoh pemikir pendidikan Islam.

Abdurrahman al-Nahlawi lebih banyak memberi perhatian pada bidang pendidikan Islam, terutama difokuskan pada segi metodenya. Dari sekian banyak masalah yang diangkat oleh Abdurrahman al-Nahlawi tersebut, hanya akan dikemukakan karya-karya yang berhubungan dengan metode pendidikan dalam Islam dan yang telah diketemukan penulis saja.

Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang tampak membandingkan antara peradaban barat dan timur terutama masalah pendidikan yang didasarkan pada filsafat dan dalam mengidekan teori-teorinya menggunakan pendekatan psikologis. Beberapa karya-karya an Nahlawi yang dapat dijumpai, yakni antara lain :

⁹⁴Shun Atun Hasanah, *Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Menurut Richard A. Gorton dan Abd Rahman al Nahlawi; Studi Perbandingan* (Surabaya : Tesis PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 46-47.

- a. *Ushuul Al Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Salibuha*, Darul Fikr, Damsyik. Karya an Nahlawi ini telah diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat* oleh penerbit Diponegoro pada tahun 1996. Lewat buku ini Abdurrahman an Nahlawi mencoba mentengadahkan perbandingan ciri khas, tujuan, sistem, dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan barat. Penyusunan buku ini dilatar belakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah yang lurus serta logika yang sehat yang biasa dipakai di dunia barat. Buku ini selesai di tulis pada 9 Dzulhijjah 1398 H/ sekitar tahun 1977 M.
- b. Bersama-sama dengan Abdul Karim Utsman, dan Muhammad Khair Arqaswasi adalah; *Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*, al Kulliyat Wal Ma'ahid al Ilmiyyah, Riyadh, 1392 H buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang membahas masalah pendidikan dan metode-metode pengajaran. Dalam buku ini, an Nahlawi, dkk, mengkritik sistem pendidikan modern serta menjelaskan dampaknya terhadap dunia Islam khususnya negaranya sendiri.⁹⁵
- c. Ilmu Nafs (Psikologi), Fakultas Syari'ah, Riyadh; *A'lama Tarbiyah Fi Tarikhil Islam, al Imam ad Dahabi Dirasatun Maudu'iyatun*

⁹⁵Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*, 42.

Tahliliyatun Tarbiyatun, DaralFikr.⁹⁶

⁹⁶Abdurrahman, an Nahlawi. *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Damaskus: Darul Fikri, 1999, 5.

B. Paparan Data

1. Konsep Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga

a. Konsep Zakiah Daradjat

1) Keluarga sebagai wadah utama bagi pendidikan

Keluarga adalah sebagai sebuah intuisi yang terbentuk dari ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Menurut Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu) memiliki tanggungjawab utama dan yang pertama dalam bidang pendidikan.⁹⁷

Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai seorang pendidik. Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan (pendidikan prenatal), bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak.⁹⁸

Hasan langgulung lebih memandang bahwa peran keluarga lebih ditekankan dalam proses interaksi antar anggota keluarga, beliau berpendapat bahwa Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai,

⁹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 18.

⁹⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 41.

kebiasaan-kebiasaan dan emosinya.⁹⁹ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir berpendapat bahwa keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua, beliau berpendapat dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanah Allah. Amanah wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggungjawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti pertanggungjawaban itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.¹⁰⁰

Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga segala hal yang dimulai, dilatih, dibiasakan, dan diarahkan. Sehingga peran orang tua sangat dominan dan menentukan karakter dan masa depan anak.

2) Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Menurut Zakiah Daradjat dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan do'a kepada Allah. Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, di samping untuk latihan dan pembiasaan tentang

⁹⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka : Pustaka Al- Husna Baru, 2004), 292.

¹⁰⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 160.

agama, perlu dilaksanakan sejak anak masih kecil sesuai dengan pertumbuhan dan perkemabangan jiwanya.¹⁰¹

Islam tidak hanya mengajarkan pendidikan anak jauh sebelum anak tersebut dilahirkan, tetapi juga pendidikan yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak bahkan hal tersebut menjadi prasyarat pendidikan dalam Islam. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan berpendapat di samping itu prasyarat pendidikan diwujudkan sebagai ketentuan dan aturan yang digariskan dalam Islam yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak, yaitu (adzan, iqamah, aqiqah dan khitan). Ini semua manifestasi dengan adanya kepedulian orang tua terhadap kelahiran anak dan kehidupannya, yang akan menimbulkan rasa diperhatikannya anak oleh orang tua. Keseluruhan prasyarat itu hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan sebelum pendidikan dilaksanakan.¹⁰²

Sosok keluarga dalam hal ini orang tua memang memiliki peran yang pertama dan utama pada pendidikan anak, karena anak cenderung bersikap imitatif terhadap orang tua. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi suri tauladan yang mulia dalam beragama bagi anaknya. Adapun yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam pendidikan agama pada anak yaitu dengan cara membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada diri anak-anak

¹⁰¹Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, 65

¹⁰²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 6.

melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Begitu juga memberi bekal pada anak-anak tentang pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang akidah, ibadah, muamalah dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah rukun iman dan takut kepada Allah dan selalu mendapat pengawasan dari pada-Nya dalam segala perbuatan dan perkataan.

b. Konsep Abdurrahman an Nahlawi

1) Konsep Pendidikan dalam Keluarga

a) Pengertian Pendidikan

Sebelum penulis menguraikan pendidikan dalam keluarga, penulis terlebih dahulu akan memaparkan pengertian pendidikan secara umum menurut Abdurrahman an Nahlawi, beliau mendefinisikan pendidikan dari lafadz *at-Tarbiyah*. Secara etimologis lafadz *at-Tarbiyah* berasal dari kata, pertama :*raba yarbu* yang berarti : bertambah dan tumbuh¹⁰³, makna ini dapat dilihat dalam firman Allah :

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَ عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ
زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ

Artinya: *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam*

¹⁰³Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, 31

*pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya) (Ar-Ruum : 39).*¹⁰⁴

Kedua : *rabiya yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfa*, berarti : menjadi besar, dan ketiga : *rabba yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *maddayamuddu*, berarti : memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Dari ketiga asal kata tersebut, Abdurrahman an Nahlawi, mengutip dari Abdurrahman al Bani, menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: Pertama: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua: mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. Ketiga: mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat: proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana di isyaratkan oleh al Baihawi dan ar Raghib "sedikit demi sedikit".

Dari sini kemudian diambil beberapa kesimpulan untuk memahami makna pendidikan, yaitu *pertama*: pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. *Kedua*: secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. *Ketiga*: adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis.

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 408.

Keempat: kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti Syara' dan Din Allah.¹⁰⁵

Sedangkan secara terminologis, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada Islam juga menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh kehidupan.

b) Tujuan Pendidikan

Kadangkala manusia melakukan perbuatan tanpa mengetahui apa tujuannya, disebabkan oleh keinginan instriktif untuk hidup yang ada dalam fitrahnya. Bagi manusia yang sudah baligh, berakal, dan sadar, biasanya dia berfikir dan mengarah kepada suatu tujuan tertentu yang hendak dicapainya walaupun hasil yang dicapai mungkin sesuai, mungkin tidak.

Hasil adalah apa yang dicapai oleh manusia dan lahir dari tingkah laku, baik sudah merealisasikan tujuan maupun belum. Sedangkan tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya lah dia menata tingkah lakunya. Menurut an Nahlawi, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk-Nya mempunyai kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan, dan mengutus Rasul-Nya kepada manusia agar

¹⁰⁵Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*, 31-32.

membimbing mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya.

Disamping itu, Allah menciptakan manusia di muka bumi untuk menjadi khalifah yang akan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan menundukkan apa yang ada di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa tujuan asasi dari diciptakannya manusia di alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah SWT, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syari'at dan menaati Allah. Allah SWT telah menjelaskan tujuan ini di dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Adz-Dzariyat: 56).*¹⁰⁶

Jika tujuan hidup manusia yang telah disebutkan di atas, maka pendidikanpun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu : mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 523.

dalam kehidupan manusia baik itu individu maupun masyarakat, yakni dalam seluruh kehidupan.¹⁰⁷

Bagaimanapun pencapaian tujuan itu tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Oleh karena itu, pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan selamanya, karena adanya landasan dasar yang sama serta tujuan yang tunggal.

Pencapaian itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan Sunah Rasul (Hadits).

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam memperhatikan pemberian keterangan secara memuaskan dan rasional, disertai dengan perangsangan emosi dan kesan insani yakni mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah, sederhana dan membebani, di samping itu langsung mengetuk pintu akal dan hati secara serempak. Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut.

Al-Qur'an dalam menyampaikan pokok isinya memiliki strategi tersendiri yang mampu diterima untuk semua kalangan dan berbagai

¹⁰⁷Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*, 161-164.

tingkat daya nalar pembacanya. Beranjak dari hal-hal yang konkrit, dapat disaksikan dan diakui, seperti: hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, petir, dan kilat.

Kemudian beralih kepada hal-hal dogmatis, seperti keharusan mengakui wujud, keagungan, kekuasaan, dan seluruh sifat agung AllahSWT. Semua ini kadangkala diungkapkan dengan kalimat bertanya, baik dengan maksud memberikan perhatian, membuat senang, mengingatkan dengan cara yang baik, maupun dengan maksud-maksud lain yang dapat merangsang kesan-kesan rabbani, seperti : tunduk, bersyukur, cinta dan khusyu' kepada Allah.

Setelah itu, baru disajikan berbagai macam ibadah dan tingkah laku ideal untuk menerapkan akhlak rabbani secara praktis. Al-Qur'an sendiri, mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Disini terdapat isyarat, bahwa tujuan terpenting al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan memantulkan, mengajak menelaah, membaca, belajar, dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia, sejak masih berbentuk segumpal darah beku di dalam rahim ibunya.

Selain itu, dalam lapangan pendidikan, as-Sunnah mempunyai 2 faedah yang sangat besar: pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat didalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya,

perlakuannya terhadap anak-anak, dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.¹⁰⁸

Islam adalah syari'at (hukum) Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan khilafah. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan cara mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya.

Umat manusia dewasa ini tengah dilanda penyakit "kehilangan anak". Penyakit ini diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain: terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan dan memanjakannya, tidak adanya kendali dalam memperlakukan anak-anak, terlalu berlebihan dalam menuruti kehendak instinkif dan tidak adanya kendali yang mendasar sehingga menyebabkan hilangnya jutaan anak yang lahir di luar perkawinan yang sah serta kebebasan wanita yang berlebihan dalam bercampur baur dengan kaum laki-laki di segala bidang.¹⁰⁹

Selanjutnya akan dijelaskan beberapa pandangan-pandangan kritis Abdurrahman an Nahlawi tentang konsep pendidikan dalam keluarga, yang meliputi:

(1) Orang Tua sebagai Pendidik Utama

¹⁰⁸Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, 44-47

¹⁰⁹Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*, 42.

Siapa sebenarnya yang paling berkepentingan terhadap keberhasilan pendidikan anak? Apakah pemerintah, Sekolah, guru atau orang tua anak itu? Jawabnya menurut Abdurrahman an Nahlawi adalah orang tua anak.

Menurut Abdurrahman an Nahlawi, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena sangat besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang ke rumah adalah institusi pendidikan dan orang yang sekadar membantu orang tua. Menyerahkan seratus persen pendidikan keimanan bagi anak-anak ke sekolah, ke pesantren, atau kepada guru agama yang diundang ke rumah merupakan tindakan yang berbahaya. Sebab, sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang itu tidak akan mampu melakukan pendidikan keimanan tersebut.¹¹⁰

Selain itu, menurut Abdurrahman an Nahlawi bahwa keimanan sangat diperlukan oleh anak-anak untuk menjadi landasan bagi akhlak mulia. Keimanan diperlukan agar akhlak anak remaja tidak merosot, sedangkan iman diperlukan agar anak-anak itu mampu hidup tenteram serta konstruktif pada zaman global nanti. Jadi, pendidikan agama di dalam keluarga sangatlah perlu bahkan sangat penting, karena

¹¹⁰ Abdurrahman an Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (terj.) Shihabuddin, dari judul asli Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti WalMadrasati WalMujtama', 162-166.

keluargalah satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya.

Melakukan pendidikan agama dalam keluarga, berarti ikut berusaha menyelamatkan generasi muda. Dengan demikian, berarti keluarga itu ikut berusaha menyelamatkan bangsa. Dengan cara ini diharapkan generasi muda kelak menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menerangi kehidupan mereka pada zaman global. Keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menjadi landasan hidup mereka, menunjukkan tujuan hidup, serta menjadi filter dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk pada zaman global.¹¹¹

(2) Pendidikan Agama dalam Keluarga

Menurut Abdurrahman an Nahlawi, tatkala berbicara tentang metode pendidikan agama di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah terutama bukan terletak pada metode yang digunakan dan penguasaan bahan; kunci pendidikan agama di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama dalam keluarga.¹¹² Inti pendidikan agama dalam keluarga itu ialah hormat kepada Tuhan, kepada orang tua, kepada guru. Di sekolah, hormat kepada guru inilah kuncinya. Bila anak didik tidak hormat kepada guru, berarti ia juga tidak akan menghormati

¹¹¹Abdurrahman an Nahlawi , Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (terj.)Shihabuddin, dari judul asli Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti WalMadrasati WalMujtama', 162-166.

¹¹²Abdurrahman an Nahlawi , Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, 167

agama. Bila agama Islam dan guru agama tidak dihormati, maka metode pendidikan agama yang baik pun tidak akan ada artinya. Itulah yang umumnya terlihat sekarang, terutama di sekolah umum. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sebenarnya (ini betul-betul sebenarnya) tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah; mula-mula adalah pendidikan agama dalam keluarga sebagai fondasi, kemudian dilanjutkan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya. Berdasarkan itu semua maka disini dibicarakan prinsip-prinsip pendidikan agama dalam keluarga.

Karena memahami pentingnya pembinaan kesejahteraan anak, pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan undang-undang tentang itu pada tahun 1979, bertepatan dengan Tahun Anak Internasional. Undang-undang itu menjadi landasan hukum bagi pembinaan anak di Indonesia, yaitu Undang-undang nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Hal ini amat penting untuk Indonesia karena sejak semula, dengan pandangan hidup Pancasila, pembangunan Indonesia selalu memandang manusia sebagai titik sentral.

Pembangunan itu berawal dari pembinaan anak, dan itu tentulah dalam rumah tangga. Jumlah anak di bawah 15 tahun di Indonesia ternyata cukup besar, saat ini kurang lebih 65 juta, suatu jumlah yang amat berarti bagi modal pembangunan bangsa bila dikembangkan

dengan baik. Sebaliknya, mereka itu akan menjadi hambatan yang besar dalam kehidupan bangsa bila tidak dikembangkan dengan baik.

Pengertian kesejahteraan anak dalam Undang-undang nomor 4 tahun 1979 itu, sebagaimana disebutkan dalam Bab I Pasal 1 (a), ialah sebagai berikut: "Kesejahteraan anak ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik segi rohani, jasmani, dan sosial." Jadi, pembinaan itu harus mencakup agama, kesehatan dan gizi, pendidikan, kependudukan, kehidupan berbangsa dan bernegara, ketenagakerjaan, kemampuan dan kesempatan kerja, lingkunganhidup, pangan, kesetiakawanan sosial, cinta tanah air, pertahanankeamanan, dan lain-lain. Dengan demikian, pembinaan kesejahteraan anak menyangkut usaha bangsa yang sangat strategis dan mendasar.¹¹³

Berdasarkan uraian itu maka menurut Abdurrahman an Nahlawi bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan Yang MahaEsa, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah merupakan suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. Itu adalah pendidikan dalam rumah tangga (keluarga). Dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini, akan lahirlah generasi anak Indonesia yang berkualitas.

¹¹³ Abdurrahman an Nahlawi , *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*,167

Menurut Abdurrahman an Nahlawi bahwa pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi Indonesia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad ke-21 nanti. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang per orang, antar kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis itu. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah. Anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu, tingkat godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh teramat dahsyat. Sekarang pun hal itu sudah terasa. Dalam menghadapi zaman itu agama akan terasa pentingnya. Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga (keluarga).¹¹⁴ Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan neraka Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu*

¹¹⁴ Abdurrahman an Nahlawi , *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, hal. 167

kewajiban dari Allah; kewajiban harus d ilaksanakan (QS. At-Tahriim: 6).

2. Metode Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga

a. Metode Zakiah Daradjat

1) Metode Pembinaan Kepribadian Anak

Menurut Zakiah daradjat metode pembinaandalam pendidikan keluarga dalam berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak terpuji, dengan berpangkal tolak dari ayat-ayat yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19.

a) Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembentukan iman seharusnya dimulai sejak anak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Setelah anak lahir pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak berjalan secara serentak juga seimbang.¹¹⁵

Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama. Prinsip pokok yang menjadi dasar kehidupan seseorang adalah iman, karena iman yang menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan.¹¹⁶

¹¹⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama,1995), hal. 55

¹¹⁶Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996), hal. 11.

Obyek keimanan yang tidak akan berubah manfaatnya dan tidak akan pernah hilang, adalah keimanan yang ditentukan oleh agama. Dalam membentuk kepribadian anak melalui pembinaan iman dan tauhid seorang ibu harus mengajarkan rukun iman kepada anak dalam kehidupannya sejak dini karena keimanan mempunyai fungsi dalam kesehatan mental seseorang. Kepercayaan tersebut ialah:

- (1) Iman kepada Allah swt
- (2) Iman kepada hari akhir
- (3) Iman kepada malaikat
- (4) Iman kepada kitab-kitab suci
- (5) Iman kepada nabi-nabi
- (6) Iman kepada takdir.¹¹⁷

b) Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Nabi Muhammad ke muka bumi dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadi.

- (1) Akhlak terhadap kedua orang tua(ibu dan bapak), dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹¹⁷Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, hal 14

Artinya: *Dan kami perintahkan kepada manusi (berbuat baik) terhadap dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada akulah kamu kembali.”* (QS. Luqman :14).

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, meskipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman-tauhid.

- (2) Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورًا
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ

Artinya : *“Dan janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara, adalah suara keledai.”* (QS. Luqman : 18-19).

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan

orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Zakiah Daradjat menempatkan sosok lingkungan keluarga sebagai sesuatu urgen dalam keluarga dilakukan dengan contoh. Hal ini senada dengan pendapat HM. Arifin yang mengatakan semua perbuatan anak merupakan cerminan dari orang tuanya atau berpangkal pada perbuatan orang tua sendiri. Hal ini memberi beberapa pengertian antara lain.

- (a) Orang tua memiliki pengaruh besar atas perkembangan anak secara integral.
- (b) Kehidupan etik dan agama anak merupakan proses pengoperasian dari etik dan agama orang tuanya.
- (c) Perkembangan perasaan etik melalui tahapan menuju pengertian dan kesadaran tentang kesusilaan.
- (d) Sebelum anak mengerti kesusilaan, orang tua perlu mempersiapkan dengan memberi contoh perilaku yang etis pula.¹¹⁸

Jadi pendidikan akhlak adalah faktor yang sangat penting bagi anak sebagai dasar segala tingkah laku dimasa mendatang. Sehingga sedini mungkin orang tua memulai pendidikan akhlak ini. Indikasi kehancuran moral suatu kaum atau individu

¹¹⁸HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluargadan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1978), 103.

disinyalir dari ketidakhadiran akhlak. Dalam konteks ini akhlak adalah segala sesuatu yang sedang dihadapi. Apabila perlakuan tersebut baik dalam memberlakukan sesuatu, maka bisa dikatakan orang itu telah berakhlak.

c) Pembinaan Ibadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga dimulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya.¹¹⁹

Allah swt berfirman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan.* (QS. Luqman:17)

Maka pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi (bujukan), mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua di kemudia hari.¹²⁰ Dalam hal ini Zakiah Daradjat menempatkan pembinaan ibadah atau agama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk

¹¹⁹Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, 60

¹²⁰Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, 62

bidang-bidang yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

d) Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah menyatakan bahwa: “Kepribadian ituterbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk dan diserap ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.”¹²¹

Keluarga belum melengkapinya tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak jika belum memberikan pendidikan sosial bagi anak. Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil. Didalam kehidupan, keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan

¹²¹Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, 62

keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau keluarga yang sakit. Juga bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keamanan dalam segala hal.

b. Metode Abdurrahman an Nahlawi

Menurut an Nahlawi terdapat beberapa metode yang paling penting dan menonjol yang dicantumkan al-Qur'an ialah:

1) Metode *Hiwar* (Percakapan) *Qur'ani* dan *Nabawi*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan, yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadangkala keduanya sampai kepada suatu kesimpulan, atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicara yang lain. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.

Hiwar mempunyai dampak sangat dalam terhadap jiwa pendengar baca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian. Didalam al-Qur'an dan as-Sunah terdapat berbagai jenis metode dan bentuk *hiwar*, antara lain sebagai berikut:

- a) *Hiwar Khitabi* atau *Ta'abbudi* (percakapan pengabdian).
- b) *Hiwar Washfi* (percakapan deskriptif).

- c) *Hiwar Qishashi* (percakapan berkisah).
- d) *Hiwar Jadali* (percakapan diatektis).

Dalam setiap *hiwar*, jalan dialog disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, diharapkan agar pendidik dapat memetik faidah dari setiap *hiwar* dalam rangka membantu anak mengembangkan perasaan, akal (intelektual) dan tingkah laku religius. Metode *hiwar* ini kiranya dapat juga digunakan sebagai suatu metode pengajaran di luar pelajaran al-Qur'an karena *hiwar* merupakan metode yang rasional, yang mendidik pikiran untuk menyaring berbagai pokok permasalahan. Disini akan penulis sedikit paparkan macam-macam metode *hiwar*.

Hiwar khithabi atau *ta'abbudi* merupakan dialog antara Allah dengan hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan menggunakan *nida'ut ta'rif biliman*, yaitu "hati orang-orang yang beriman". Maka tergugahlah hati orang mukmin setiap kali membaca dengan menjawab kusambut panggilan-Mu ya rabb." Hal ini dilakukan ketika orang mukmin berbicara kepada rabbnya dalam keadaan berdoa. Dialog antara tuhan dan hambanya ini menjadi petunjuk bahwa pengajaran seperti itu dapat kita gunakan, dengan kata lain, metode dialog merupakan metode pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hamba-Nya.

Adapun *hiwar washfi* adalah *hiwar* yang berlangsung antara Allah Ta'ala dengan para malaikat. Dalam *hiwar washfi* digambarkan secara

jelas situasi orang-orang yang sedang berdialog. Dengan cara *hiwar* ini terciptalah suatu situasi psikis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang berdialog itu. Hal ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang mengundang mereka untuk meneladani orang-orang yang shalehah dan orang-orang yang jahat.

Di samping itu penghayatan suasana tersebut secara eksistensial menggugah dan menumbuhkan perasaan-perasaan ketuhanan dan tingkah laku penghambaan insani yang utama. Contoh-contoh *hiwar* seperti ini banyak di dalam al-Qur'an.¹²²

Hiwar qishashi ini terdapat dalam sebuah kisah yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas yaitu *hiwar* yang merupakan bagian *uslub* atau anasir kisah didalam al-Qur'an. Kalaupun disana terdapat sebuah kisah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yang pada masa sekarang disebut "sandiwara", namun *hiwar* ini di dalam al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk bersandiwara.

Pengajaran nash Qur'an apapun yang mengandung *hiwar qishashi* mengandung tanggapan dan menggugah sikap si pelajar terhadapnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik berbagai kemantapan sikap ketuhanan serta mendalami pemikiran religiusnya tentang kehidupan dan hubungan sosial, serta konsep dan pandangannya tentang manusia serta tugasnya di alam semesta ini.

¹²²Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, 284-307

Hiwar jadala bertujuan untuk mementapkan hujjah kepada para peserta didik tersebut. Hal ini selain dimaksudkan agar mereka mengerti pentingnya beriman kepada Allah SWT dan mentauhidkannya juga meyakini kebenaran hari akhir dan risalah Muhammad SAW dan kebenaran sabdanya.¹²³

2) Metode Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain bahasa. Hal ini disebabkan kisah *qur'ani* dan *nabawi* memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

Beberapa keistimewaan itu yakni memikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama, menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh meyeluruh, mendidik perasaan-perasaan ketuhanan, memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya. Dan di samping bertujuan pendidikan religius dan ketuhanan, gaya penyampaian *qur'ani* mengandung nilai estetis. Dengan demikian, kewajiban pendidikan sehubungan dengan penyajian kisah-kisah *qur'ani* adalah menemukan dan menunjukkan inti ajaran dan peringatan yang tersirat dalam setiap kisah. Mendiskusikannya dengan para pelajar dalam bentuk dialog yang menuntun mereka ke arah

¹²³Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, 315

pemahaman akan alam dan kandungan makna kisah-kisah tersebut dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

3) Metode *Amtsāl* (perumpamaan).

Baik dalam al-Qur'an maupun dalam as-Sunnah terdapat puluhan perumpamaan. Perumpamaan itu merupakan salah satu cara Tuhan mengajari umatnya. Cara seperti itu dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Selain memberikan keindahan kesusastraan, metode perumpamaan juga bertujuan psikologis pedagogis yakni dengan jalan menarik konklusi atau kesimpulan-kesimpulan dan perumpamaan sehingga merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.

Dan dari itu semua metode perumpamaan mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan *qiyas* (silogisme) yang logis dan sehat. Metode perumpamaan ini merupakan alat pendidik (yang bersifat retorik, emosional, dan rasionalisme) yang efektif, kuat pengaruhnya, mengandung makna yang agung serta banyak faidahnya.¹²⁴

3) Metode Teladan

Kita mungkin saja dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi

¹²⁴Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, 354-362

edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik, pelaksanaannya itu memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). *Gharizah* dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin.

Di sekolah, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya sehingga murid sangat membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, dan dengan demikian ia merasa pasti dengan apa yang di pelajarnya.

Oleh sebab itu, hendaknya guru memiliki akhlak luhur yang diserapnya dari al-Qur'an dan jejak langkah Rasulullah SAW serta hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya. Islam telah menjadikan pribadi rasul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia.

Akan tetapi, Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau untuk direnungkan, tetapi diterapkan dalam diri sendiri sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap dan sesuai

dengan kemampuannya untuk bersabar. Dengan demikian prinsip keteladanan dalam Islam lebih bersifat dinamis (bukan sekedar penurutan yang membabi buta) dan tidak sekedar hayalan tanpa pengaruh secara riil dalam perbuatan hikmah.¹²⁵

4) Metode Latihan dan Pengamanan

Islam adalah agama yang menghubungkan secara erat antara manusia dengan rabb-Nya, agama yang menuntut kita supaya mengerjakan amal sholeh yang diridhai oleh Allah, menuntut kita supaya mengarahkan segala tingkah laku, naluri, dan kehidupan kita sehingga dapat merealisasikan secara riil. Hal itu disebabkan makhluk insani terdiri atas ruh dan jasad.

Sedangkan Islam menegakkan keseimbangan antara ruh dan jasad, antara realita sosial insani dengan tujuan-tujuan dan perundangan Ilahi yang ideal. Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu akan berkurang dengan tidak mengamalkan, menyerukan, atau menyebarkannya. Tetapi kebenaran ungkapan ini telah dibuktikan dengan berbagai eksperimen dan penelitian dalam bidang ilmu pendidikan dan psikologi.

Diakui, bahwa dengan metode belajar ” *learning by doing*” atau dengan jalan mengaplikasikan teori dengan praktek, sangat terkesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu didalam qalbu dan menguatkan ingatan. Salah satu metode yang juga digunakan Rasulullah SAW

¹²⁵Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, 366-368

dalam mendidik para sahabat ialah metode latihan (pembiasaan). Di antara metode belajar dengan pengamalan dan latihan ialah sebagaimana sahabat mempelajari cara berwudhu Rasulullah SAW dan cara rasul membetulkan mereka atau saling membetulkan di antara para sahabat.

Penggunaan metode pengajaran dengan pengamalan dan latihan ini diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa siswa sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih *istiqomah* dan bahagia karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya.¹²⁶

5) Metode *Ibrah* dan *Mau'idhah*

Ibrah ialah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak yakni dengan menyaksikan, memperhatikan, menginduksi, menimbang-nimbang, mengukur, dan memutuskan secara naluri sehingga kesimpulan dapat mempengaruhi hati dan mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai.

Adapun penggunaan metode *i'tibar* (pengambilan *ibrah*) di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah berbeda-beda, selaras dengan pembedaan obyek *ibrah* itu sendiri. Diantaranya yaitu pengambilan *ibrah* dari kisah tentang Nabi Yusuf. Sebuah pengambilan *ibrah* dari kisah hanya akan

¹²⁶Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip*, 366-368

dapat dicapai oleh orang yang berpikiran sadar, yang akal dan fitrahnya tidak terkalahkan hawa nafsunya.

Dengan *ibrah* ini, ia menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan rabbaniyah kepada anak didik. Pendidikan dengan *ibrah* dapat digunakan dalam mengajar aspek kehidupan. Kejadian alam, dan manifestasi kekuasaan serta pemeliharaan Ilahi. Sedangkan *ma'uidhah* berarti *tadzkir* (peringatan) yaitu hendaknya orang yang memberikan nasehat itu berulang kali mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal sholeh, menaati Allah dan melaksanakan segala perintahNya. Akan tetapi, pendidik hendaknya tidak merasa cukup hanya sampai kepada tergugahnya kesan, melainkan berusaha membantu anak untuk menumbuhkan kesan tersebut menjadi perasaan khusyu' kepada Allah, mengagungkan, menyucikan, dan membesarkan-Nya.

6) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*.

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah.

Metode pendidikan Islam ini didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti: keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan, dan kesudahan yang buruk.

Targhib dan *tarhib* di dalam pendidikan Islam berbeda dengan apa yang dikenal dalam pendidikan barat sebagai metode ”ganjaran dan hukuman”. Perbedaannya ialah bahwa metode *targhib* dan *tarhib* dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat rabbaniyah, dan dalam pada itu diselaraskan dengan fitrah manusia.

Ditinjau dari sudut pedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya kita menanamkan keimanan dan aqidah yang benar didalam jiwa anak-anak, agar dapat menjanjikan (*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka dengan azab Allah, sehingga *targhib* dan *tarhib* ini –langsung atau tidak langsung– mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan.¹²⁷

¹²⁷Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, hal.410-414.

C.Hasil Penelitian

1. Analisis Konsep Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga

a. Menurut Pemikiran Zakiah Darajat

Pertama, hakikat pendidikan Islam, menurut Zakiah Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti segi aqidah, ibadah atau akhlak saja, melainkan mencakup seluruhnya. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang luas dari ketiga hal tersebut.¹²⁸

Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam. Pendidikan Islam juga menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang. Selain itu, pendidikan Islam memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia, serta mengembangkan hubungan dirinya dengan orang lain. Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhirnya hidup di dunia ini.¹²⁹

Kedua, landasan pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'an, al-Sunnah dan Ijtihad. Menurut Zakiah Daradjat, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keimanan di dalam Al-Qur'an tidak sebanyak dengan ajaran yang menekankan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal dalam Islam amat dipentingkan untuk dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat,

¹²⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1994), hal. 35.

¹²⁹Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), 47-50.

dan alam lingkungan.¹³⁰ As-sunnah sebagai landasan yang kedua yang berisikan akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidupnya dalam segala aspek dengan tujuan untuk membina umat manusia seutuhnya atau seorang muslim yang beriman dan bertaqwa, sedangkan landasan pendidikan berikutnya adalah ijtihad.¹³¹

Secara harfiah ijtihad berarti usaha yang sungguh-sungguh dan sekuat tenaga. Sedangkan dalam ilmu fiqh, ijtihad diartikan sebagai upaya mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan kemampuan untuk menghasilkan keputusan-keputusan hukum berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam bidang pendidikan, ijtihad ditujukan untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus menerus berubah. Dengan demikian, praktik ijtihad harus berhubungan dengan hal-hal yang secara langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.

Ketiga, tujuan pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan dasar pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan segala aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.¹³² Tujuan dasar ini lebih lanjut diperinci oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. Ibadah ini harus sesuai dengan yang dinyatakan dalam hadits Rasulullah saw. Yang antara lain menyebut bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar,

¹³⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 35.

¹³¹Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, 50

¹³²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,35

yaitu mengakui dengan setulus hati dan seyakini-yakinnya tanpa keraguan bahwa Tuhan yang wajib dipuja hanya Allah dan Muhammad saw adalah rasulnya; mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa selama bulan ramadhan serta menunaikan ibadah haji.

- 2) Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
- 3) Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatan dengan baik, berakhlak mulia, dengan titik tekan pada dua sasaran. Pertama, akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, dan umat. Kedua, akhlak yang terkait dengan kasih sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang kepada hewan yang kehausan, menyembelih hewan dengan cara yang menyenangkan, yaitu memotong hewan dengan pisau yang tajam.¹³³

Keempat, lingkungan dan tanggung jawab pendidikan menurut Zakiah Daradjat terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Peran dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan dari tiga lingkungan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:¹³⁴

- 1) Menurut Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orang tua) memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan, berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan peranannya sebagai pendidik tersebut.

¹³³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 37

¹³⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 37

Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk membentuk pribadi anak.

- 2) Adapun tanggung jawab guru adalah bidang pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab kedua orang tua juga. Keberadaan guru adalah orang yang memperoleh limpahan tanggung jawab dari kedua orang tua, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut, maka seorang guru menurut Zakiah daradjat harus memenuhi empat syarat yaitu beriman dan bertaqwa Kepada Allah, berilmu dan berkompeten, sehat jasmani dan rohani serta kepribadian yang baik.

1) Konsep Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga

Berdasarkan konsep pendidikan anak menurut Zakiah Daradjat , dapat disusun materi/ kurikulum pendidikan anak bagi orang tua sebagai berikut:

a) Tauhid

Materi yang berkenaan dengan tauhid ini bisa dilihat dalam nasehat Luqman al-hakim dalam QS. Luqman:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketiksmemberi pelajaran kepadanya: wahai anakku jangan lah engkau menyekutukan Allah, karena syirik itu adalah kezaliman yang besar.(Q.S. Luqman : 13)

Peneliti berpandangan bahwa ayat ini memiliki kandungan mana bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan jika di dalam hati masih terdapat suatu keikhlasan yang tidak tulus dalam menyembah Allah, maka perbuatan tersenut termasuk perbuatan syirik. Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisi sebagai rukun yang pertama dalam rukun islam yang lima.

Lamanya waktu dakwah Rasulullah dalam rangka mengajak mengajak umat agar bersedi menauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah Islamiyah bagi umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus meneus ditanamkan agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya sennatiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

b) Ibadah

Ibadah adalah segala ketaatan yang dilaksanakan sebagai tanda pengabdian kita kepada-Nya dengan tujuan mendapatkan ridha Allah swt serta mengharapkan pahala yang Allah janjikan di akhirat kelak.¹³⁵

Materi ibadah ini dapat dilihat dari nasehat Luqman sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman: 17.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari

¹³⁵Yusuf Al-Quradhawi, *Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Akbar,2005), hal. 26.

perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17).

c) Akhlak

Materi ke-tiga yang terkandung dalam kisah Luqman al-Hakim adalah materi akhlak. Materi yang dimaksudkan disini adalah segala nilai yang terkandung di dalam kisah tersebut yang berhubungan erat dengan akhlak yang mencakup ajaran akhlak yang diberikan Tuhan, juga akhlak yang disampaikan Luqman al-Hakim. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah lau manusia.¹³⁶

Dari kisah Luqman al-Hakim, terdapat beberapa bentuk ahlak yang dijadikan kerangka dasar pembentukan sikap, baik secara lahir maupun batin. Bentuk akhlak atau sasaran akhlak itu adalah Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, ahlak terhadap sesame manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

d) Mu'amalah

Pendidikan mu'amalah yang diajarkan Luqman al-hakim kepada anaknya paling tidak memiliki esensi tujuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Tujuan pendidikan mu'amalah itu adalah membentuk kehidupan yang baik, membina kepribadian, dan mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat. Dalam ranah pendidikan formal di Indonesia, terdapat sistem pendidikan yang

¹³⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 351.

dikomotis sehingga materi pelajaran berbeda bobotnya antara satuan pendidikan Islam dan satuan pendidikan umum.

Materi pendidikan agama Islam pada sekolah umum telah diatur dalam silabus PAI, melalui definisi pendidikan agama Islam yang diberikan Puskur Balitbang Depdiknas RI, yaitu rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa, serta berakhlak mulia/ budi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain. Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam terdiri atas aspek al-Qur'an, keimanan/ akidah, akhlak mulia, fiqih ibadah/ muamallah, dan tarikh Islam.¹³⁷

Jadi materi pendidikan sangat menentukan dalam proses pendidikan, sebab melalui materi inilah, segala aspek kependidikan ditanamkan kepada peserta didik. Materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. artinya tujuan tidak mungkin tercapai kecuali materi yang akan dikembangkan terseleksi dengan baik. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa di lingkungan keluarga merupakan kegiatan pendidikan pertama dan utama. Dimana materi pendidikan yang diterapkan berorientasi pada pendidikan spiritual dan akhlakul karimah. Kemudian di lingkungan formal adalah pengembangan kognitif, psikomotorik, dan sosial.

¹³⁷Puskur Balitbang Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007.), 3.

Sedangkan dilingkungan pendidikan masyarakat adalah pengembangan dalam bentuk implementatif dari berbagai aspek. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa jelas materi pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Apalagi dengan tujuan pendidikan Islam yang kompleks, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotorik, tetapi dalam dirinya harus tertanam berakhlakul karimah.

b. Menurut Pemikiran Abdurrahman an Nahlawi

1) Tujuan Pendidikan Anak dalam Keluarga

Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia.¹³⁸

Namun demikian, secara umum tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang.¹³⁹

¹³⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 116-117

¹³⁹Rulan Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Islam (Asas dan Filsafat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 51-52.

Islam sangat memperhatikan anak dengan memberikan kepadanya pendidikan yang Islam. Agar seorang anak mendapat petunjuk yang jelas dalam perjalanannya menuju kehidupan yang mulia.

Pada permulaannya seorang anak dibentuk oleh fitrah, norma-norma, dan pemahaman-pemahaman yang ada pada manusia. Dan seorang anak hanya menjadi beradab oleh prinsip-prinsip kemanusiaan dan akhlak-akhlak terpuji, yang itu semua tidak mungkin didapatkan kecuali dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam. Tujuan pendidikan Islam yang diterapkan kepada anak adalah sebagai berikut:

- a) Mengakui akidah tauhid. Dalam artinya meyakini sebagai konsep tertinggi manusia dalam mengenal Allah swt, sifat-sifat dan nama-namaNya. Juga meyakini tauhid sebagai pengatur kehidupan muslim dan kehidupan masyarakat.
- b) Memberikan perhatian penuh terhadap nilai-nilai Islam, serta menumbuhkan anak dalam perilaku dan akhlak mulia, melalui pengenalannya terhadap rukun iman dan rukun Islam. Juga saat dia mempelajari al-Qur'an dan Hadits.
- c) Mewujudkan keseimbangan antara materi dan rohani. Juga antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- d) Mengadakan dialog, dengan akal dan hati demi mewujudkan kebahagiaan manusia muslim.

- e) Mendidik manusia muslim agar memiliki sifat amanah dan tanggung jawab pada setiap perbuatan dan perkataannya.
- f) Mengembangkan kepandaian berpikir secara rasional dan ilmiah pada seorang muslim.
- g) Mencetak manusia muslim yang menghormati setiap pekerjaan mulia pada segala bidang. Serta memahaminya dengan tabiat hubungan manusia pada lingkungan keluarga dan masyarakat.
- h) Menemukan sisi peradaban dalam Islam. Dan sesungguhnya Islam adalah sumber syariat pada setiap waktu dan tempat.
- i) Menghindari segala pemikiran menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- j) Mempersiapkan pribadi muslim yang shalih.

Sebagai bagian dari pusat pendidikan, keluarga memegang peranan paling penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengalaman pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai (syariat) Islam dalam interaksi di keluarga. Sehingga hal ini, menurut an Nahlawi menjadikan keluarga sebagai sarana atau media untuk mendirikan syariat Islam atau hukum-hukum Allah SWT yang berarti merealisasikan agama dan keridhaan Allah SWT dalam kaitannya dengan segala urusan atau masalah keluarga (hubungan suami-isteri).

Karena didalam penyelesaian masalah keluarga, apabila digantungkan kepada Allah SWT akan mewujudkan sikap ibadah dan penghambaan kepada-Nya dan hal ini berkorelasi dengan upaya realisasi tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri. Maka pendidikan agama (syariat Islam) harus ditegakkan dalam pendidikan keluarga;

- a) Bahwa keluarga dibentuk untuk menciptakan ketentraman jiwa, di mana hal ini berpengaruh pada aspek psikologi individu. Karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk bersatu atau berpasang-pasangan dari lawan jenisnya untuk itu suami dan istri harus bersatu atas dasar kasih dan sayang dan ketentraman jiwa, hal ini berimplikasi pada kondisi psikologi anak, di mana anak akan terdidik dalam suasana bahagia dan penuh ketentraman. Maka orang tua harus memperhatikan kondisi psikologi keluarga dalam interaksinya.
- b) An Nahlawi memberikan pandangan bahwa orang tua memiliki tanggungjawab mendidik dan melindungi anak. Karena tanggungjawab ini maka orang harus waspada dalam pengawasan pergaulan dan interaksi sosial anak baik di dalam maupun di luar rumah. Karena pergaulan dan interaksi sosial di luar keluarga lebih sering bertentangan dengan proses pencapaian tujuan pendidikan Islam. Untuk itu orang tua harus menjaga, mendidik dan melindungi anak dari gejolak sosial masyarakat;
- c) An Nahlawi memberikan pandangan bahwa orang tua memiliki tanggungjawab mendidik dan melindungi anak. Karena

tanggungjawab ini maka orang harus waspada dalam pengawasan pergaulan dan interaksi sosial anak baik di dalam maupun di luar rumah. Karena pergaulan dan interaksi sosial di luar keluarga lebih sering bertentangan dengan proses pencapaian tujuan pendidikan Islam. Untuk itu orang tua harus menjaga, mendidik dan melindungi anak dari gejolak sosial masyarakat;

- d) An Nahlawi mengajarkan akan pentingnya cinta kasih dalam interaksi keluarga, karena di atas itulah akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial bagi anggota keluarga;
- e) An Nahlawi memberikan perhatian terhadap pemeliharaan fitrah anak yang harus dijaga dari penyimpangan. Fitrah yang siap untuk menerima agama yang lurus, agama tauhid dan sunatullah pada seluruh anak yang tidak berubah. Fitrah anak dijaga oleh orang tua dan pendidik agar anak tetap pada jalan Allah SWT dan tidak melakukan penyimpangan di masa depan.

2. Analisis Metode Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga

Pengajaran agama Islam adalah suatu tugas yang setelah itu baru lah kita mengetahui garis temu antara kedua lingkaran tersebut mempunyai permasalahan yang berkembang pula.¹⁴⁰ Setiap orang yang berkewajiban melakukan tugas dan setiap tugas harus dilaksanakan.

¹⁴⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 2.

Suatu tugas selesai dilaksanakan setelah tujuan yang dituju oleh petugas itu tercapai. Agar tujuan itu dapat dicapai dengan cepat, meyakinkan dan tepat, perlu ada suatu cara dengan cepat, meyakinkan dan tepat, perlu ada suatu cara yang serasi. Cara itu lah jalan yang ditempuh untuk sampai pada sasaran. Orang dapat melakukan tugasnya dengan cara meniru dari apa yang telah dilakukan orang lain, atau mengikuti cara yang telah lazim dilakukan.

a. Menurut Zakiah Daradjat

Jadi, orang itu melakukan tugasnya hari ini seperti yang dilakukan orang terdahulu atau seperti cara kemarin. Orang itu berbuat secara rutin dan tradisional. Situasi-situasi yang dihadapi, walaupun telah berubah dari situasi dahulu, dilayaninya dengan kebiasaan-kebiasaan yang sama. Keadaan demikian membuat orang menghadap kegagalan, karena itu tidak mempunyai metode yang sesuai dengan tugas yang sedang dilaksanakannya, kehilangan tujuan karena ia tidak menempuh jalan yang seharusnya dilalui.¹⁴¹ Zakiah Daradjat mempunyai pandangan tersendiri tentang pembentukan identitas anak.

Menurutnya pembentukan identitas anak dimulai jauh sebelum anak diciptakan.¹⁴² Pembinaan kepribadian dimulai sejak umur tertentu. Seorang anak perlu mendapat bimbingan orang tua yang benar-benar tahu. Untuk memberikan pendidikan ibadah sehingga anak terbiasa melakukannya diperlukan metode. Demikian pentingnya metode tersebut, orang tua harus

¹⁴¹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 5

¹⁴²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta:CV Ruhama, 1995), 41.

menguasainya dengan baik dalam mempraktikannya dalam mendidik anak-anaknya.¹⁴³

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata anak. Anak akan mengikuti tingkah lau pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, sebuah bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak menjadi bagian dari persepsinya, diketahui maupun tidak.

Pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak, tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan diikuti oleh anak.¹⁴⁴ Mudah bagi seorang orang tua untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktekkan apa yang diajarkan.¹⁴⁵ Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹⁴³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid II, (Beirut: Dar as-Salam, 1983), 168.

¹⁴⁴Dumilah Wicesa, At Tanabany, *Mendidik Anak Seperti Rasul*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2012), 26.

¹⁴⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, 603

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladanyang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebutAllah. (QS. Al-Ahzab:21).*

Begitu juga Allah telah meletakkan pada pribadi Muhammad saw gambaran yang sempurna tentang manhaj Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup dengan kesempurnaan akhlaknya untuk generasi selanjutnya.

Ketika anak mendapatkan kedua orang tua dan gurunya memberi contoh yang baik dalam segala hal, maka anak secara tidak langsung merekam prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan dan terpatri pada dirinya akhlak Islam. Ketika orang tua menghendaki anaknya sedikit demi sedikit memiliki akhlak jujur, amanah, kasih sayang dan menjauhi yang bathil maka mereka harus memberikan keteladanan terlebih dahulu dalam melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan, menghias diri dengan akhlak terpuji membersihkan dari akhlak yang buruk, juga memberikan teladan.¹⁴⁶

Anak yang melihat orang tuanya berbohong, tidak mungkin akan belajar kejujuran. Anak yang mendengar dari orang tuanya kata-kata kotor dan celaan, tidak mungkin anak belajar menahan emosi jika ia melihat orang tuanya selalu marah-marah dan emosional. Anak akan tumbuh dengan terdidik dalam akhlak terpuji, jika ia mendapatkan teladan dari orang tuanya.¹⁴⁷

¹⁴⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, 44

¹⁴⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, 45

Orang tua tidak cukup memberi teladan yang baik kepada anak tetapi mereka berkewajiban membuat anak terikat dengan pemilik teladan yang baik yaitu Rasulullah saw dengan mengajarkan anak tentang kisah peperangan beliau, akhlaknya yang mulia. Orang tuapun berkewajiban mengikat hati anak-anak dengan keteladanan para sahabat Rasulullah saw, generasi terdahulu yang shalih, dan generasi yang mengikuti mereka. orang tua juga harus menyiapkan untuk anaknya sekolah yang baik, lingkungan yang baik agar anak mendapatkan pendidikan keimanan, akhlak, mental, fisik dan intelektual yang baik.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka ,dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.¹⁴⁸ Orang tua juga harus berkonsentrasi dalam mendidik anak yang paling besar karena salah satu pengaruh yang kuat dalam mendidik anaknya yang lain. Karena nak yang lebih kecil akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan yang lebih tua. Ia akan memandangnya sebagai panutan dalam segala gal dan meniru sebagian besar akhlak dan kebiasaan sosialnya.

¹⁴⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, 45

Orang tua harus mengkonsentrasikan perhatian mereka terhadap anak yang paling besar, baru adik-adiknya. Hal ini bertujuan agar sang kakak menjadi teladan yang baik bagi adika-diknya.

2) Metode Pembiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah swt. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (Q.S. Ar-Rum:30).

Yakni, anak yang dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah. Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara agama. Untuk anak dibawah 10 tahun di biasakan mandi, makan yang teratur, mendirikan shalat meskipun dengan cara yang belum sempurna dan sebagainya.¹⁴⁹

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherifhton melalui dua cara. Pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan

¹⁴⁹Dindin Jamaluddin, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia), 72.

direncanakan.¹⁵⁰ Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menentukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

Tujuan dari pembiasaan ini adalah penanaman ksesuatu, agar kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai. Harus diingat, pembentukan kepribadian tidaklah berhenti sampai disini. Kalau hanya sampai disini karena mendidik manusia sama saja dengan mengajar binatang-binatang untuk main di sirkus.

Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadzkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya, dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf kematangan si terdidik.¹⁵¹

Seorang muslim di anjurkan oleh Rasulullah saw membaca “*Bismillahirrahmanirrahim*”, dengan membaca bismillah waktu memulai tiap pekerjaan, akan lebih terasa kasih sayang Allah itu

¹⁵⁰Dindin Jamaluddin, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 73

¹⁵¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. alMa‘ruf, 1989), 82.

kepada kita. Menentrangkan hati adalah pokok yang terpenting dalam suksesnya suatu pekerjaan yang sedang dihadapi.

Suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan hati gelisah akan kurang beres. Anak-anak sekolah menghadapi ujian dengan hati cemas, takut gelisah, sering kali bingung atau tak dapat berfikir karena kecemasan atau kegelisahannya menyebabkan lupa pekerjaan yang sebenarnya telah dihafalkannya. Dan orang yang makan dengan hati gelisah akan merasa seolah-olah kerongkongannya tersumbat, perutnya sakit atau sekurang-kurangnya alat-alat pencernaan akan terganggu, sehingga mengakibatkan sakit perut atau tidak bisa buang air besar. Itulah sebabnya barangkali Nabi Muhammad saw sangat menegaskan pentingnya membaca *Bismillah* dalam setiap memulai pekerjaan.¹⁵²

Melihat fenomena tersebut pembiasaan sangat tepat dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai religious pada anak agar terbentuklah motivasi beragama pada anak, mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat maka perlu adanya pembiasaan pada anak.

3) Metode Cerita

Anak-anak pada umur 3-6 tahun tertarik pada cerita-cerita pendek yang berkisah tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupan sehari-hari. hal tersebut sangat membantu

¹⁵²Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), 27.

perkembangan jiwa beragama padanya, lebih-lebih lagi karena anak pada masa kanak-kanak awal cenderung kepada meniru (*imitative*).¹⁵³

Pada usia sekolah (kira-kira 6 tahun ke atas) anak juga lebih suka cerita fantasi. Keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan motivasi beragama pada anak dan membina identitas anak, karena ia meniru tokoh yang dibaca, didengar atau dilihatnya. Oleh karena itu cerita anak-anak harus menampilkan atau menyajikan tokoh-tokoh yang saleh yang kelakumannya selalu dipuji.

b. Menurut Abdurrahman an Nahlawi

Menurut an Nahlawi terdapat beberapa metode yang paling penting dan menonjol yang dicantumkan al-Qur'an ialah :

1) Metode Hiwar (Percakapan) Qur'ani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan, yang dikehendaki (dalam hal ini oleh orang tua). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadangkala keduanya sampai kepada suatu kesimpulan, atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicara yang lain. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.

¹⁵³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* , 77.

Hiwar mempunyai dampak sangat dalam terhadap jiwa pendengar baca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian. Didalam al-Qur'an dan as-Sunah terdapat berbagai jenis metode dan bentuk *hiwar*, antara lain sebagai berikut:

- a) *Hiwar Khitabi* atau *Ta'abbudi* (percakapan pengabdian).
- b) *Hiwar Washfi* (percakapan deskriptif).
- c) *Hiwar Qishashi* (percakapan berkisah).
- d) *Hiwar Jadali* (percakapan diatektis).

Dalam setiap *hiwar*, jalan dialog disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, diharapkan agar orang tua dapat memetik faidah dari setiap *hiwar* dalam rangka membantu anak mengembangkan perasaan, akal (intelektual) dan tingkah laku religius. Metode *hiwar* ini kiranya dapat juga digunakan sebagai suatu metode pengajaran di luar pelajaran al-Qur'an karena *hiwar* merupakan metode yang rasional, yang mendidik pikiran untuk menyaring berbagai pokok permasalahan.¹⁵⁴

2) Metode Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain bahasa. Hal ini disebabkan kisah *qur'ani* dan *nabawi* memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang

¹⁵⁴Abdurrahman an Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, 284-315

sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

Beberapa keistimewaan itu yakni memikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama, menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh meyeluruh, mendidik perasaan-perasaan ketuhanan, memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya. Dan di samping bertujuan pendidikan religius dan ketuhanan, gaya penyampaian *qur'ani* mengandung nilai estetis.

Dengan demikian, kewajiban pendidikan sehubungan dengan penyajian kisah-kisah *qur'ani* adalah menemukan dan menunjukkan inti ajaran dan peringatan yang tersirat dalam setiap kisah. Mendiskusikannya dengan para pelajar dalam bentuk dialog yang menuntun mereka ke arah pemahaman akan alam dan kandungan makna kisah-kisah tersebut dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.¹⁵⁵

3) Metode *Amtsāl* (perumpamaan).

Baik dalam al-Qur'an maupun dalam as-Sunnah terdapat puluhan perumpamaan. Perumpamaan itu merupakan salah satu cara tuhan mengajari umatnya. Cara seperti itu dapat juga digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks disini orang tua harus dari dini membacakan teks sebuah cerita

¹⁵⁵Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, 354-362

yang langsung berkaitan dengan anak-anaknya agar mengetahui pentingnya sebuah teladan yang baik contohnya kisah para Nabi dan Rosul Allah.

Selain memberikan keindahan kesusastraan, metode perumpamaan juga bertujuan psikologis pedagogis yakni dengan jalan menarik konklusi atau kesimpulan-kesimpulan dan perumpamaan sehingga merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Dan dari itu semua metode perumpamaan mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan *qiyas* (silogisme) yang logis dan sehat. Metode perumpamaan ini merupakan alat pendidik (yang bersifat retorik, emosional, dan rasionalisme) yang efektif, kuat pengaruhnya, mengandung makna yang agung serta banyak faidahnya.¹⁵⁶

4) Metode Teladan

Kita mungkin saja dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik, pelaksanaannya itu memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya.

¹⁵⁶Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, 362

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religious pada diri anak didik.¹⁵⁷ Sehingga orang tua akan menjadi teladan yang baik bagi-anaknya apabila orang tua tersebut mengajarkan anak-anaknya perilaku yang baik.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid*(peniruan). *Gharizah* dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin.

Di lingkungan keluarga, seorang anak akan cenderung meneladani oraang tuanya atau ayah dan ibunya sehingga anak sangat membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap orang tua dan lingkungan keluarga yang mendidiknya, dan dengan demikian ia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, hendaknya orang tua memiliki akhlak luhur yang diserapnya dari al-Qur'an dan jejak langkah Rasulullah SAW serta hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.

¹⁵⁷Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 61.

Islam telah menjadikan pribadi rasul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau untuk direnungkan, tetapi diterapkan dalam diri sendiri sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap dan sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar. Dengan demikian prinsip keteladanan dalam Islam lebih bersifat dinamis (bukan sekedar penurutan yang membabi buta) dan tidak sekedar hayalan tanpa pengaruh secara riil dalam perbuatan hikmah.¹⁵⁸

5) Metode Latihan dan Pengamanan.

Islam adalah agama yang menghubungkan secara erat antara manusia dengan rabb-Nya, agama yang menuntut kita supaya mengerjakan amal sholeh yang diridhai oleh Allah, menuntut kita supaya mengarahkan segala tingkah laku, naluri, dan kehidupan kita sehingga dapat merealisasikan secara riil. Hal itu disebabkan makhluk insani terdiri atas ruh dan jasad.

Sedangkan Islam menegakkan keseimbangan antara ruh dan jasad, antara realita sosial insani dengan tujuan-tujuan dan perundangan Ilahi yang ideal. Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu akan berkurang dengan tidak mengamalkan, menyerukan, atau menyebarkannya.

¹⁵⁸Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 61.

Tetapi kebenaran ungkapan ini telah dibuktikan dengan berbagai eksperimen dan penelitian dalam bidang ilmu pendidikan dan psikologi. Diakui, bahwa dengan metode belajar ” *learning by doing*” atau dengan jalan mengaplikasikan teori dengan praktek, sangat terkesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu didalam qalbu dan menguatkan ingatan.

Salah satu metode yang juga digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat ialah metode latihan (pembiasaan). Di antara metode belajar dengan pengamalan dan latihan ialah sebagaimana sahabat mempelajari cara berwudhu Rasulullah SAW dan cara rasul membetulkan mereka atau saling membetulkan di antara para sahabat.

Adapun dalam keluarga metode ini bias kita sebagai orang tua terapkan dalam mendidik anak-anak kita dengan melatih untuk selalu menjadi orang selalu berbuat baik, membiasakan sholat lima waktu dengan tepat waktu, menjauhkan segala yang dilarang oleh Allah, kita sebagai orang tua harus terlebih dahulu membiasakan perbuatan-perbuatan baik yang mengarah kepada pendidikan anak langsung.

Penggunaan metode pengajaran dengan pengamalan dan latihan ini diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa anak dalam lingkungan keluarga sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih *istiqomah* dan bahagia karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (PT Grafindo Persada, 2011), 88-89

6) Metode *Ibrah* dan *Mau'idhah*

Ibrah ialah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak yakni dengan menyaksikan, memperhatikan, menginduksi, menimbang-nimbang, mengukur, dan memutuskan secara naluri sehingga kesimpulan dapat mempengaruhi hati dan mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai.

Adapun penggunaan metode *i'tibar* (pengambilan *ibrah*) di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah berbeda-beda, selaras dengan pembedaan obyek *ibrah* itu sendiri. Diantaranya yaitu pengambilan *ibrah* dari kisah tentang Yusuf. Sebuah pengambilan *ibrah* dari kisah hanya akan dapat dicapai oleh orang yang berpikiran sadar, yang akal dan fitrahnya tidak terkalahkan hawa nafsunya. Dengan *ibrah* ini, ia menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan rabbaniyah kepada anak-anaknya.

Pendidikan dengan *ibrah* dapat digunakan dalam mengajar aspek kehidupan. Kejadian alam, dan manifestasi kekuasaan serta pemeliharaan Ilahi. Sedangkan *ma'uidhah* berarti *tadzkir* (peringatan) yaitu hendaknya orang yang memberikan nasehat itu berulang kali mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal sholeh, menaati Allah dan melaksanakan segala perintahNya. Akan tetapi, pendidik hendaknya tidak merasa cukup hanya sampai kepada terdugahnya kesan,

melainkan berusaha membantu anak untuk menumbuhkan kesan tersebut menjadi perasaan khusyu' kepada Allah, mengagungkan, menyucikan, dan membesarkan-Nya.¹⁶⁰

Targhib dan *tarhib* di dalam pendidikan Islam berbeda dengan apa yang dikenal dalam pendidikan barat sebagai metode "ganjaran dan hukuman". Perbedaannya ialah bahwa metode *targhib* dan *tarhib* dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat rabbaniyah, dan dalam pada itu diselaraskan dengan fitrah manusia. Ditinjau dari sudut pedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya kita menanamkan keimanan dan aqidah yang benar didalam jiwa anak-anak, agar dapat menjanjikan (*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka dengan azab Allah, sehingga *targhib* dan *tarhib* ini –langsung atau tidak langsung- mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal dan perbuatan.¹⁶¹

¹⁶⁰Muhaimin. *Tema-tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*(Karya Aditiya,), 2-3.

¹⁶¹Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf* ,(PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003), 147

D. Persamaan dan Perbedaan

Kedua tokoh pendidikan Islam diatas memiliki perbandingan pemikiran diantaranya :

1. Persamaan Pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi

a. Aspek Konsep

Dari aspek konsep pemikiran diantara ke dua tokoh tersebut banyak kesamaan mulai dari pentingnya pendidikan kepribadian anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab dan tugas utama dan paling pertama bagi ke dua orang tua. Kedua juga berpendapat bahwa diantara kaum laki-laki dan perempuan, anak kecil dan dewasa di dalam keluarga tidak dibedakan, hak dan kewajiban mereka sama sesuai dengan kapasitasnya. Kebebasan dalam keluarga harus sesuai dengan aturan agama dan etika sosial.

Maka dari itu mendidik anak dalam keluarga menurut kedua tokoh tersebut berdasarkan asas agama atau bernafaskan agama. Sedangkan dasar atau landasan pendidikan dalam keluarga itu sendiri berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah (Hadits). Sesuai dengan asas dalam pendidikan Islam menggunakan dua dasar tersebut. Aspek lainnya yang memiliki kesamaan antara keduanya yaitu selain sama-sama memiliki landasan dan dasar kedua tokoh tersebut juga memiliki tujuan, dan juga materi dalam mendidik kepribadian anak di keluarga. Akan tetapi ada sedikit perbedaan

pada isi dari tujuan, dan juga materi dari kedua tokoh tersebut yang nanti akan di bahas pada fokus perbedaan antara ke duanya.

b. Aspek Metode

Sedangkan dari aspek metode, persamaan dari keduanya adalah sama-sama memiliki beragam metode yang disajikan untuk di gunakan dalam mendidik kepribadian anak dalam keluarga. Dan terdapat dua metode yang sama yang di gunakan oleh dua tokoh (Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi).

Seperti, *pertama* metode teladan, memberikan dan membiasakan anak bersikap teladan dengan cara memberi contoh yang baik, karena anak itu lebih cepat meniru apa yang di lakukan orang tua atau orang dewasa. *Kedua* metode cerita atau metode kisah dengan cara menceritakan kisah-kisah pendek yang dialami sehari-sehari agar hubungan orang tua atau jaringan komunikasi antar orang tua terjalin dengan baik, dan supaya seorang anak itu akan merasa lebih percaya diri dengan apa yang di kerjakan, atau yang dilakukan. Karena metode kisah atau cerita mempunyai fungsi edukatif tersendiri yang tidak dapat di ganti dengan bentuk penyampaian lain bahasa.

Dari hal kesamaan pemikiran tentang aspek metode kedua metode itulah yang menjadi suatu hal yang sama yang di temukan oleh peneliti dari pemikiran ke dua tokoh tersebut.

2. Perbedaan Pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi

a. Aspek Konsep

Tentang perbedaan yang di tinjau dari aspek konsep dari ke dua tokoh tersebut, penulis sedikit menemukan perbedaan pemikiran dari konsep beliau Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi. Di karenakan dari keduanya memiliki banyak kesamaan dari segi aspek–aspek yang terdapat pada konsep pendidikan kepribadian anak dalam keluarga.

Salah satu perbedaannya yaitu terdapat pada tujuan pendidikan dalam keluarga menurut ke duanya. Zakiah Daradjat memiliki tujuan untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah SWT dengan segala aspek kehidupannya. Dari tujuan itu dapat dilihat bahwa Zakiah Dardjat menekankan pada proses pembinaan atau membina. Berbeda dengan tujuan Abdurrahman an Nahlawi yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam, dari tujuan tersebut dapat dilihat bahwasannya yang menjadi titik tekan dalam hal ini adalah untuk mengembangkan.

Dan perbedaan selanjutnya yaitu pada materi yang akan diberikan dalam memberi pembekalan kepada anak. Zakiah Daradjat memiliki pemikiran bahwasannya orang tua memiliki kewajiban memberikan bekal kepada anak mulai dari kecil tentang akidah, ibadah, muamalah dan sejarah. Pendidikan menurut beliau tidak hanya memperhatikan dari satu segi saja seperti Hablum Minallah akan tetapi Hablum Minannas itu juga

penting, dalam hal muamalah terhadap sesama manusia. Sedangkan Abdurrahman an Nahlawi berpendapat bahwasannya seseorang anak haruslah diberi bekal keimanan yang sesuai syari'at Islam karena itu adalah landasan memiliki akhlak yang mulia. Sebenarnya sama-sama memiliki dasar bernafaskan agama, akan tetapi kalau Abdurrahman an Nahlawi itu lebih ke Hablum Minallah, sedangkan Zakiah Daradjat bukan hanya kewajiban sebagai hamba Allah akan tetapi juga menerapkan mu'amalah (Hablum Minannas).

b. Aspek Metode

Perbedaan yang di temukan peneliti dalam aspek metode ialah pada tokoh Zakiah Dardjat ada tiga macam metode yang digunakan untuk mendidik anak dalam keluarga yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode cerita. Sedangkan dari Abdurrahman an Nahlawi terdapat enam metode yang di usulkan dalam mendidik anak di keluarga, diantaranya adalah metode kisah, metode hiwar (percakapan), metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode latihan (praktek), dan metode ibrah dan mau'idhah.

Dapat dilihat dari perbedaan di atas bahwasannya Abdurrahman an Nahlawi lebih banyak mengusulkan metode dalam mendidik anak di keluarga dengan berbagai cara, dan bisa digunakan dengan teratur karena selain metode teladan, metode kisah, beliau juga menggunakan metode latihan atau praktek agar kita tahu kemampuan anak dari segi skill nya

bukan hanya dalam hal materinya saja. Agar selalu ada pengaplikasian dari yang di ajarkan oleh orang tua.

Akan tetapi bukan berarti metode yang di usulkan Zakiah Daradjat kurang bagus, sebenarnya sama-sama bagus cuma beliau Zakiah Dardjat Hanya mengusulkan tiga metode saja akan tetapi yang lebih sering dan efektif kalau itu diterapkan dalam mendidik anak, seperti metode keteladanan dan pembiasaan.

Untuk lebih jelasnya tentang persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut, peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Table: 4.1 Persamaan dan Perbedaan pemikiran Zakiah Daradjat dan Abdurrahman an Nahlawi

Aspek	Zakiah Dardjat	Abdurrahman an Nahlawi
Konsep	Persamaan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Keluarga adalah wadah utama bagi pendidikan anak, orang tua memiliki tanggung jawab utama dan yang pertama dalam hal mendidik anak. • Landasan atau Dasar al-Qur'an, as-Sunnah, dan Ijtihad • Tujuan Membina manusia agar menjadi hamba Allah SWT yang soleh dengan segala aspek kehidupannya • Materi Tauhid, ibadah, akhlak, dan mu'amalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama terutama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya • Landasan atau Dasar al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits) • Tujuan Mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam • Materi Iman (tauhid), akhlak, dan ibadah

	Perbedaan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Dari segi tujuan pendidikan dalam keluarga keduanya sama-sama memiliki tujuan yang bernafaskan Islam akan tetapi fokus tujuan dari keduanya sedikit berbeda. Zakiah Daradjat lebih memfokuskan pada pembinaan atau membina manusia dalam semua aspek kehidupannya. Sedangkan Abdurrahman an Nahlawi menekankan pada bagaimana mengembangkan pikiran dan perilaku manusia berdasarkan Islam. • Kedua, perbedaan dalam pemberian materi (pembekalan) bagi anak. Zakiah Daradjat lebih kompleks dalam memberikan materi bagi anak dalam keluarga yaitu meliputi tauhid, ibadah, akhlak, dan mu'amalah. Bukan hanya hablum minallah, akan tetapi hablum minannas juga penting, agar anak tau bagaimana cara berkontraksi dengan masyarakat. Sedangkan Abdurrahman an Nahlawi hanya meberikan materi atau pembekalan terhadap iman, akhlak dan ibadah (hablum minallah). 	
Metode	Persamaan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Metode keteladanan • Metode pembiasaan • Metode cerita 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode teladan • Metode kisah • Metode hiwar (percakapan) • Metode amtsal (perumpamaan) • Metode latihan (praktek) • Metode ibrah dan maui'dhah
	Perbedaan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Dilihat dari tabel persamaan diatas dapat kita simpulkan bahwa perbedaan dari kedua sudah terlihat jelas. Zakiah Dardjat memiliki tiga metode dalam mendidik anak dalam keluarga dengan metode yang sangat efektif dan sangat berpengaruh bagi anak, akan tetapi Abdurrahman an Nahlawi lebih banyak mengusulkan metode untuk mendidik anak dan disitu juga bukan hanya dari segi anak diberikan teladan, dan kisah. Akan tetapi juga ada metode latihan (praktek) agar kita lebih tau perkembangan anak itu, terlebih dalam hal praktek ibadah. 	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang sudah di jelaskan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga
 - a. Menurut Zakiah Daradjat: Keluarga sebagai wadah utama bagi pendidikan kepribadian anak, dan orang tua lah yang berperan penting dalam hal mendidik anaknya. Beberapa aspek yang berhubungan dengan pendidikan di dalam keluarga, seperti: Pengertian pendidikan keluarga; Landasan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits (sunnah-sunnah Nabi), dan Ijtihad; Tujuan pendidikannya yaitu membina manusia agar menjadi hamba Allah SWT yang soleh dengan segala aspek kehidupannya (beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah); Materi pendidikan yang terdiri dari tauhid, ibadah, akhlak, dan mu'amalah.
 - b. Menurut Abdurrahman an Nahlawi: Keluargasebagailembaga pendidikan pertama, dan utama yang sudah kodrati.Dan sudah menjadi kewajiban bagi orang tua sebagai pendidik untuk membentuk pribadi anak yang beriman, berakhlak, dan berilmu.Beberapa aspek pendidikan keluarga diantaranya : Konsep pendidikan keluarga; Berlandaskan al-Qur'an dan Hadits; Tujuan Pendidikan menurut beliau adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta

perasaannya berdasarkan Islam; Materi pendidikannya adalah iman (tauhid), akhlak, dan ibadah.

2. Metode Pendidikan Kepribadian Anak dalam Keluarga

- a. Menurut Zakiah Daradjat diantaranya yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita.
- b. Menurut Abdurrahman an Nahlawi yaitu: metode hiwar (percakapan), metode kisah, metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode latihan (praktek), metode ibrah dan mau'idhah.

Pada sebuah interaksi keluarga tidak memandang adanya hak minoritas, baik antara kaum hawa & adam. Dimana antara keduanya sama-sama mempunyai peluang yang sama untuk mengembangkan potensi diri dan fitrahnya selagi tidak menyimpang aturan sesuai dengan syariat Islam.

3. Persamaan dan Perbedaan

a. Persamaan

Dua tokoh pendidikan kepribadian anak dalam keluarga di atas memiliki persamaan dari aspek konsep yang terdiri dari pengertian bahwasannya tanggung jawab pendidikan kepribadian anak dalam keluarga adalah orang tua, landasan pendidikan yang menggunakan dasar dari al-Qur'an dan hadits, sama-sama memiliki tujuan pendidikan dalam keluarga itu sendiri, dan juga terdapat materi pendidikan yang di pakai untuk pendidikan kepribadian anak dalam keluarga.Sedangkan dari aspek

metode kedua tokoh tersebut juga memiliki beberapa metode diantaranya metode keteladanan dan metode kisah (cerita).

b. Perbedaan

Sedangkan perbedaan dari dua tokoh tersebut adalah mengenai fokus dari tujuan pendidikan kepribadian anak dalam keluarga. Menurut Zakiah Dardjat tujuannya itu lebih kepada membina manusia agar menjadi hamba Allah dengan segala aspek kehidupannya, sedangkan menurut Abdurrahman an Nahlawi lebih kepada mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Juga mengenai materi pendidikan dari ke duanya an Nahlawi mengusulkan materi tentang keimanan, akhlak, dan ibadah. Hampir sama dengan pendapat an Nahlawi, Zakiah juga memiliki tiga materi itu akan tetapi ada tambahan materi mu'amalah karena menurut beliau itu juga penting. Pada aspek metode an Nahlawi lebih banyak memiliki metode pendidikan kepribadian anak dalam keluarga di bandingkan Zakiah.

B. Implikasi

Dari kedua ideologi pemikiran diatas penulis memiliki pendapat bahwa pendidikan kepribadian anak dalam keluarga sangatlah penting (urgent) dan berdampak pada kehidupan anak di masa depan khususnya dalam pendidikan berikutnya, seperti di sekolah dan perguruan tinggi. Maka dari itu alangkah baiknya sebagai orang tua yang sangat berperan penting dalam pendidikan kepribadian anak di keluarga wajib memberikan

pondasi pendidikan keluarga yang kuat berdasarkan al-Qur'an dan Hadist seperti yang sudah di jabarkan oleh kedua tokoh intelek Islamdi atas agar anak memiliki pondasi keimanan, akhlak, dan juga syari'at yang sudah ada dalam ajaran agama Islam.

C. Saran

1. Menurut peneliti bahwa kajian yang berjudul pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat dan Abdurrahman An Nahlawi ini sangat relevan dan bisa dijadikan sebagai referensi dalam memperbaiki pendidikan di zaman sekarang, khususnya pendidikan Agama Islam, karena pemikiran pendidikan akhlak tokoh ini tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel.
2. Diharapkan bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih lanjut terkait konsep serta metode pendidikan Islam dalam keluarga. Hal tersebut mengingat banyaknya problem yang terjadi dilapangan seperti merosotnya pendidikan agama sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam Cet-1*. Jakarta : CiputatPress
- Arifin, HM. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arikuntoro. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atun Hasanah, Shun. 2005. *Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Menurut Richad A. Gorton dan Abd Rahman al Nahlawi; Studi Perbandingan*. Surabaya: Tesis PPs Sunan Ampel
- Azwar dan Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahri Djaramah, Syaiful. 1997. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. Jakarta: Reneka Cipta
- Bainar, H. 1997. *Kiat Sukses Wanita Indonesia*. Jakarta: PerkasaPress
- Daradjat, Zakiah. 1995 *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 1986. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Disampaikan pada Upacara Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Jiwa pada IAIN Syarif Hidayatullah. Jakarta, 27 Agustus 1984
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. cet- 17. Jakarta: Bulan Bintang
- DetikNews, "Jitak Kepala Murid karena Diumpat, Guru ini Dipolisikan" diakses Senin, 29 Oktober 2018 (tersedia) <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4278944/jitak-kepala-murid-karena-diumpat-guru-ini-dipolisikan> , diakses Senin, 18 Februari 2019

- Dewantara, Ki Hadjar. 2011. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Cet. Ke IV. Yogyakarta: MLPTS
- Gunawan, Heri dan Mahmud. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon)*. Jakarta: Akademia Permata
- Hadari, Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Hermawati. 2016. *Pendidikan Keluarga Teoritis & Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Husna, Asmaul. 2018. *Teori Multiple Intelegenci (kecerdasan majemuk) dalam Pembelajaran*. Artikel. Diposkan pada tanggal 10, April 2018. Pukul 11.58
- Koran Sindo, 2019. "Pendidikan Karakter menjadi Salah Satu Solusi", diakses Minggu, 17 Februari 2019 (tersedia) <https://nasional.sindonews.com/read/1379434/144/pendidikan-karakter-menjadi-salah-satu-solusi-1550374898>
- Isawi, Charles. 1962. *Filsafat Ilmu Tentang Sejarah*. Jakarta: PT Tinta Mas
- Langgulang, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru
- Mahmud, dan Heri Gunawan. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru Orang Tua dan Calon)*. Jakarta: Akademia Permata
- Mahmud. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan lainnya)*. Jakarta: Indeks
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit PT AL-MA`ARIF
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mufidah Ch. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN.Malang Press

- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung, Rosda Karya
- Nahlawi, Abdurrahman an. 1994. *sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana
- Nahlawi, Abdurrahman an, 2008. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*. Jakarta : Kencana
- Nahlawi, Abdurrahman an. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Nahlawi, Abdurrahman an. 1998. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (terj.) Shihabuddin, dari judul asli Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati WalMujtama'*. Jakarta: Mitra Kencana
- Nahlawi, Abdurrahman an. 1999. *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Damaskus: Darul Fikri
- Nahlawi, Abdurrahman An. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press
- Nata, Abuddin. 2003. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2010. *Metodologi Studi Islam*. Cetakan ke-17. Jakarta: Rajawali Pers
- Nata, Abudin M.R. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya media Pratam
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfa Beta
- Shihabuddin. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press
- Shahrudin, Amir. 1994. *Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam*. Desertasi
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XXV. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Dedhi. 2011. *Keluarga Qur'ani*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogja: Ar-ruzz Media
- Syafaat, Aat dan Suhari Sahrani. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Press
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syarbini, Amirullah. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga karya Abdullah Gymnastiar Membangun Karakter baik dan Kuat*. Bandung: Darut Tauhid
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IX. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1983. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II (Beirut: Dar al-Salam
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosda karya

BIODATA PENULIS

- Nama : Siti Anisatuzzahroh
- Nim : 17770001
- Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 13 Maret 1994
- Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
- Tahun Masuk : 2017
- Alamat Rumah : Ds. Randupitu Rt 01 Rw 01, Kec. Gempol, Kab. Pasuruan
- No.Telepon : 085732710556
- Alamat Email : anizahroh13@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
- SD Negeri Randupitu pada tahun 2000-2006
 - SMP Negeri 1 Mojo Kediri pada tahun 2006-2009
 - SMA Negeri 1 Mojo Kediri pada tahun 2009-2012
 - S1 Universitas Islam Malang (UNISMA) pada tahun 2012-2016
 - S2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Malang) 2017-2020